

ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM HENDRI-HENDRI PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT NIAS (KAJIAN PRAGMATIK)

By Ester Clarita Telaumbanua

**ANALISIS MAKNA ³ YANG TERKANDUNG DALAM *HENDRI-HENDRI*
PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT NIAS (KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI



Oleh

ESTER CLARYTA TELAUMBANUA

NIM 202124017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori.....	7
2.1.1 Pengertian Pragmatik	7
2.1.2 Prinsip Kesopanan.....	8
2.1.3 Makna.....	13
2.1.4 Tindak Tutur.....	14
2.1.5 <i>Hendri-Hendri</i>	27
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	30
2.3 Kerangka Berpikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
3.2 Variabel Penelitian.....	20
3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	20
3.4 Sumber Data.....	20
3.5 Instrumen Penelitian.....	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.7 Teknik Analisis Data.....	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil.....	25
4.1.1 Temuan Penelitian.....	25
4.1.2 Analisis Data.....	41
4.2 Pembahasan.....	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya sehari-hari selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi hasrat sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa adalah alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama.

Bahasa mempunyai dua bidang yaitu: bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti (makna) yang tersirat dalam arus bunyi. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengar, sedangkan arti (makna) adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi (Keraf, 1984: 15).

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional (Alwasilah, 1993: 2).

Bloomfield (dalam Sumarsono dan Partana Paina, 2002: 18) mengatakan bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berkomunikasi.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010:3—4) yang

mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Menurut Tarigan (2009:30), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.”

³ Seperti yang dikatakan Kunjana Rahadi (2005: 59) dalam bukunya “Pragmatik”, prinsip sopan santun menurut Leech memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim simpati. Dalam proses bertutur, penutur dan lawan tutur akan menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan. Pada dasarnya ketika tuturan itu sudah mengarah ke prinsip kesopanan maka para partisipan haruslah mematuhi bagaimana menggunakan tuturan yang sopan dan mematuhi prinsip kesopanan.

³ Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Menyangkut pembahasan tentang pragmatik dan prinsip kesopanan ini, adapun hal yang berkaitan erat pada tindak tutur yang telah dijabarkan, seperti dalam tradisi pernikahan adat suku Nias. Dimana, dalam tradisi yang disebut *hendri-hendri* memiliki makna tindak tutur pragmatik serta mengandung kaidah kesopanan dalam bertutur. Tuturan yang terdapat dalam *hendri-hendri* mengandung makna yang melekat pada kajian pragmatik.

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur yang gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu (George Yule, 2006: 81).

8

Adat dalam bahasa Nias disebut *Hada* atau *Böwö*, yaitu adat istiadat. Hidup manusia seluruhnya diatur menurut *böwö* orang Nias. Dan salah satu *böwö* yang sudah diatur yaitu *Böwö Wangowalu* (adat perkawinan). Perkawinan di Nias adalah eksogami. Mempelai pria harus melunasi emas kawin kepada semua pihak yang punya hubungan famili dengan mempelai wanita itu, terutama kepada pihak ibunya (*uwu*). Kemudian di dalam desa sendiri masih diharapkan supaya mempelai pria mengadakan satu pesta untuk seluruh warga. Pesta itu merupakan syarat kalau di kemudian hari hendak diadakan pesta jasa (*owasa*). Kalau mempelai pria tidak memberi pesta dalam desanya, dia tetap dianggap sebagai anak-anak [*iraono*], sekalipun ia sudah tua secara umur, dan tidak punya hak suara dalam desa. Biaya utama dari pesta pernikahan waktu itu dan masih sampai hari ini adalah pembayaran sebanyak babi yang dibutuhkan untuk pesta. Sampai hari ini, biaya pesta pernikahan merupakan beban besar pada pasangan muda yang berencana untuk menikah.
3 Contohnya dalam pelaksanaan pernikahan adat suku Nias, sebelum jelang pernikahan akan dilaksanakan sebuah tradisi yang dinamai *hendri-hendri* tersebut.

Hendri-hendri Adalah sambutan khas yang dilakukan rombongan *Sowatö* (tuan rumah) kepada rombongan *Tome* (Tamu) dalam bentuk pantun yang berirama khas dengan nada yang khas. Isi pantun bisa merupakan rangkaian beberapa bait dengan maksud menyatakan sambutan sukacita kepada rombongan tamu yang datang, *hendri-hendri* mengiringi *Fangowai* (ucapan selamat datang) dan *Fame'e Afo* (memberikan sirih) dan *Fanema Afo* (menerima sirih), terbagi dalam rombongan ibu-ibu dan bapak-bapak. *Hendri-hendri Sowatö* (tuan rumah) berbeda dengan *hendri-hendri Tome* (tamu). *Hendri-hendri* merupakan "pembukaan acara yang wajib" dilakukan pada

tahapan-tahapan kegiatan adat pernikahan Nias yaitu : *Fanunu Manu, Folau Bawi dan Falöwa*. Tanpa *hendri-hendri* maka acara tersebut terasa hambar atau ibarat lauk tanpa garam. Oleh karena itu maka Pihak *Sowatö* maupun *Tome* baik Ibu-ibu maupun Bapak-bapaknya, harus ada salah seorang yang menguasai/membawakan *hendri-hendri*.

Tradisi *hendri-hendri* berperan penting dalam prosesi acara pernikahan, untuk itu sangat penting dijaga kelestariannya. Namun, kebanyakan orang tidak peduli terhadap budayanya sendiri, bahkan tidak tahu tentang budayanya tersebut. Seperti budaya *hendri-hendri* saat ini, kebanyakan masyarakat nias kurang mengetahui bagaimana cara melakukan *hendri-hendri* dan menerapkannya dalam proses pernikahan.

³ Dalam *hendri-hendri* ini pun terdapat pesan moral serta nilai-nilai penting yang tidak diketahui oleh masyarakat pada zaman sekarang ini. Keberadaan *hendri-hendri* saat ini telah digantikan dengan prosesi adat modern, misalnya digantikan lagu-lagu dan tari-tarian modern. Sehingga terlepasnya *hendri-hendri* ini generasi sekarang tidak mengetahui apapun tentang *hendri-hendri* tersebut.

³ Untuk itu, peneliti sangat tertarik mengangkat judul tentang “**Analisis Makna Hendri-Hendri pada Tradisi Pernikahan Adat Nias**” pada acara *ba wame'e fanema'ö mbawi mböwö ba hada laraga* (pemberian-penerimaan mahar babi di adat daerah Laraga) agar pembaca terutama masyarakat yang bersangkutan dapat mengetahui dan memahami apa itu *hendri-hendri* serta apa saja makna tutur yang terkandung dalam *hendri-hendri* tersebut. Selain itu, studi pragmatik tidak hanya membahas tentang arti tuturan saja, melainkan mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

1.2 Focus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan focus penelitian yakni : Makna *Hendri-hendri* pada Tradisi Pernikahan Adat Nias.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah, yakni:

- 1.3.1 Analisis makna tuturan yang terkandung dari setiap bait *hendri-hendri* tersebut?
- 1.3.2 Prinsip kesopanan apakah yang terkandung dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias?
- 1.3.3 Jenis tindak tutur apakah yang terkandung dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan tujuan penelitian, yakni:

- 1.4.1 Mendeskripsikan makna tuturan yang terdapat dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias.
- 1.4.2 Mendeskripsikan prinsip kesopanan tindak tutur yang terdapat dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias.
- 1.4.3 Mendeskripsikan jenis tindak tutur yang terkandung dalam *hendri-hendri* tradisi adat pernikahan suku Nias.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1.5.1 Teoritis

- a. Sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya, sehingga menambah wawasan mengenai budaya khususnya budaya Nias, serta mengerti dan mengetahui tentang sastra lisan yang terkandung dalam adat pernikahan tersebut.
- b. Menambah wawasan tentang tradisi adat pernikahan Nias, sehingga adat budaya tersebut dapat menjadi sesuatu yang perlu dipertahankan oleh suku tersebut dalam kehidupannya.
- c. Menambah bahan masukan dan acuan yang relevan tentang penelitian mengenai adat pernikahan Nias.

1.5.2 Praktis

- a. Bagi Siswa
Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya.
- b. Bagi Pembaca
 - 1) Menambah wawasan pembaca untuk mengetahui tahapan pelaksanaan pesta pernikahan adat Nias.
 - 2) Menambah wawasan pembaca untuk mengetahui tahapan pelaksanaan *Hendri-hendri*
- c. Bagi Masyarakat
 - 1) Dapat menjaga dan melestarikan adat daerah setempat khususnya Suku Nias
 - 2) Dapat mengetahui makna *Hendri-hendri* dalam tradisi pernikahan adat Nias
- d. Bagi Peneliti
 - 1) Menambah pengetahuan bagi penulis tentang pelaksanaan pesta pernikahan adat Nias.
 - 2) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang pelaksanaan *Hendri-hendri* dalam pernikahan adat Nias
 - 3) Menjadi bahan masukan bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *Hendri-hendri*.

e. Bagi Mahasiswa

- 1) Sebagai bahan inspirasi atau ide-ide baru bagi peneliti yang melakukan penelitian mengenai kajian yang diambil dari upacara adat.
- 2) Sebagai kontribusi bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 **Kajian Teori**

2.1.1 **Pengertian Pragmatik**

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa *“pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society”*, ‘pragmatik adalah studi mengenai kondisi- kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat’.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan

dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (dalam Rahardi, 2003:12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

2.1.2 Prinsip Kesopanan

Dalam kegiatan bertutur, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain harus mempunyai konsep yang sama mengenai lambang bunyi untuk menyebut suatu refren. Hal ini dibutuhkan agar pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain dapat tersampaikan.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Sulistyono (2013: 27) menyatakan kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat.

Prinsip kesantunan (kesopanan) menurut Leech (1983) (dalam Sulistyono, 2013: 27-29) dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim keco-cokan/permuafakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Dengan kata lain, menurut maksim kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Untuk memperjelas pernyataan di atas, perhatikan tuturan berikut.

Ibu : "Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok!"

Rekan ibu : "Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun sebenarnya jatah untuk keluarganya sendiri sudah tidak ada.

Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sekalipun.

b. Maksim Kedermawanan

Inti pokok maksim kedermawanan adalah kurangi keuntungan bagi diri sendiri, tambah keuntungan bagi orang lain (Tarigan, 2009:77).

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan

keuntungan bagi orang pihak lain. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas.

A : "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor!"

B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok."

Informasi indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos yang memiliki hubungan persahabatan yang erat.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor milik si B.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk pernyataan di atas.

A : "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English."

B :”Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

d. Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Contoh pertuturan yang menggunakan prinsip kesederhanaan.

Risa :”Rian, lo ganteng banget sih!”

Rian :”Ah, biasa-biasa aja...”

Informasi Indeksal:

Pertuturan yang diucapkan Risa menyatakan bahwa Risa benar-benar memuji Rian karena ketampanan Rian.

Dari pertuturan di atas, kita bisa melihat sikap Rian yang berusaha merendah. Walaupun ia menyadari dirinya tampan, tetapi ia tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya.

e. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para

peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal ini terutama berlaku jika penutur dan mitra tutur berbeda dalam hal umur, jabatan, dan status sosial. Masyarakat Indonesia seperti sudah mempunyai pola bahwa orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua, salah satunya dengan mengiyakan keinginan orang yang lebih tua. Begitu pula dengan unsur jabatan, orang yang posisinya lebih rendah dari orang lain diharapkan mematuhi keinginan orang yang posisinya lebih tinggi. Perhatikan contoh berikut.

Direktur : "Urusi bagian keuangan karyawan bulan ini!"

Manajer : "Baik Pak, saya akan segera mengurusinya."

Informasi indeksal:

Seorang Direktur memberikan perintah kepada bawahannya, seorang manajer keuangan.

Pertuturan di atas memperlihatkan sang manajer memberikan persetujuan atas perintah yang diberikan oleh sang direktur. Kita melihat persetujuan atau permufakatan ini sebagai hal yang wajar. Kita menganggap aneh jika manajer itu menentang keinginan direktur.

1
f. **Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)**

Di dalam maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur memiliki

rasa simpati terhadap keadaan mitra tuturnya. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariannya. Tuturan berikut akan memperjelas pernyataan di atas.

Gina : "Rina, gue lagi sedih, kita gagal dapat sponsor hari ini."

Rina : "Sabar ya Gina...besok masih bisa kita usahain."

Informasi Indeksal:

Gina sedang sedih karena ia tidak jadi pergi ke sebuah perusahaan yang akan ditawarkan kerja sama dalam suatu acara.

Dalam pertuturan di atas, Rina menunjukkan simpatinya terhadap keadaan

yang sedang dialami Gina. Kalimat yang diutarakan Rina akan dianggap santun oleh orang Indonesia yang mendengarnya. Seandainya Rina bersikap antipati, ia akan dianggap tidak tahu sopan santun.

Berbicara kesopanan maka, identik dengan kesantunan dalam bertutur. Definisi kesantunan menurut Bruce Fraser (Chaer, 2010:47) ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari pertuturan; jadi, bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah pertuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Yang dimaksud dengan hak adalah sesuatu yang menjadi milik penutur atau lawan tutur; dan yang dimaksud dengan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan.

Diantara hak-hak penutur dalam suatu proses pertuturan adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Maksudnya, ada pertanyaan yang boleh dilakukan kepada lawan tutur akan tetapi ada pula yang tidak boleh atau tidak pantas untuk dilakukan. Salah satu yang menjadi kewajiban peserta pertuturan adalah kewajiban untuk menjawab. Tindakan tidak menjawab merupakan tindakan yang tidak santun.

2.13 Makna

Makna merupakan suatu persoalan yang menarik dan selalu menjadi bahasan dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia melakukan komunikasi berupa bahasa yang dimana setiap susunan bahasa tersebut selalu memiliki sebuah arti atau makna tertentu. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang biasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bentuk bahasa ini merupakan sebuah rentetan kata atau kalimat yang biasanya diucapkan setiap harinya. Setiap kata atau kalimat yang diucapkan manusia tentunya memiliki atau mengakibatkan munculnya sebuah makna. Hornby menjelaskan bahwa makna merupakan suatu hal yang dapat kita artikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Konsep makna telah menarik perhatian dalam beberapa bidang keilmuan. Oleh karenanya, ada beberapa ahli komunikasi yang sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi mengenai komunikasi. Makna menurut Aubrey Fisher sebagaimana dikutip oleh Sobur adalah sebuah konsep yang abstrak dan telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoritis ilmu social selama 2000 tahun silam (Fisher dalam Sobur, 2015: 19).

Makna adalah istilah yang memiliki banyak arti dan juga merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan. Pada hakikatnya, makna yang berkaitan dalam bidang komunikasi merupakan sebuah fenomena sosial. Konsep makna dalam komunikasi, lebih dari sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh pengirim pesan. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna merupakan konsep yang relevan dengan komunikasi tergantung pada perspektif yang digunakan dalam menafsirkan proses komunikasi tersebut.

Setiap perilaku atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu pasti memiliki sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut biasanya ditujukan bagi orang lain tetapi bisa juga berpengaruh bagi diri komunikator itu sendiri sebagai sebuah pembelajaran atau pengalaman hidup. Ketika seseorang melakukan sebuah kegiatan, seringkali kegiatan tersebut memiliki maksud tertentu dan memberikan sebuah nilai tertentu bagi orang tersebut. Seperti halnya sebuah kegiatan sosial yang dimaksudkan untuk membantu sesama makhluk hidup bisa juga memberikan pengaruh baik kepada orang yang melakukan kegiatan tersebut. Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantic dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata- kata).

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

2.1.4 ² Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech art*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain: Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan.

Austin (dalam Rusminto, 2010: 22) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto 2010: 22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa sipenutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990: 36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata. Ada 3 jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh ahli bahasa yakni :

1. Tindak Tutur Menurut Austin

2

Berkeanaan dengan tuturan, Austin (dalam Rusminto, 2010: 22–23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut.

(1) *Andi belajar menulis.*

(2) *Bajumu kotor sekali.*

Kedua kalimat di atas diutarakan penulisnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendesi untuk melakukan sesuatu, apa lagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tutur, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab

itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut.

(3) *Saya tidak pergi.*

Tuturan pada data (3) *Saya tidak pergi.*, tuturan ini terjadi pada hari minggu pada saat penutur menelpon mitra tutur dan pada saat itu sedang dalam keadaan hujan. Penutur memiliki janji kepada mitra tutur untuk pergi bersama. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pemberitahuan semata, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena membatalkan janji untuk pergi bersama dikarenakan hujan. Informasi yang diberikan penutur sebenarnya kurang begitu penting karena besar kemungkinan mitra tutur juga tidak bisa pergi karena di daerah mitra tutur juga sedang hujan seperti yang terjadi di daerah si penutur.

Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kompetitif, seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- 2) Menyenangkan, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- 3) Bekerja sama, seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- 4) Berentangan, seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Halliday (dalam Rusminto, 2009: 72) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam empat belas jenis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu.

- 2) Tindak tutur memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan.
- 3) Tindak tutur menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan.
- 4) Tindak tutur memohon, meminta, dan mengharapkan.
- 5) Tindak tutur mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, dan mengganti subjek.
- 6) Tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan.
- 7) Tindak tutur mengeluh dan mengadu.
- 8) Tindak tutur menuduh dan menyangkal.
- 9) Tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah.
- 10) Tindak tutur meyakinkan, mempengaruhi, dan menyugesti.
- 11) Tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut.
- 12) Tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti.
- 13) Tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa.
- 14) Tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

Sementara itu, Pateda (dalam Rusminto, 2009: 73) secara lebih sederhana mengklasifikasikan tuturan atas lima klasifikasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tuturan yang berisi pernyataan.
- 2) Tuturan yang berisi suruhan atau penolakan.
- 3) Tuturan yang berisi permintaan atau penolakan.
- 4) Tuturan yang berisi pertanyaan atau jawaban.
- 5) Tuturan yang berisi nasihat.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab

tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

Perhatikan contoh berikut.

(4) *Kemarin saya sangat sibuk.*

Tuturan (4) *Kemarin saya sangat sibuk.*, diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini mengandung tindak ilokusi memohon maaf, dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

2. Tindak Tutur Menurut Searle

⁴ Searle (dalam Rusminto, 2009: 71) membedakan tindak ilokusi menjadi lima bagian sebagai berikut :

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan. Berikut ini contoh tuturan asertif jenis pemberitahuan.

(5) *Bagaimana kalau liburan tahun ini kita ke Lombok.*

Tuturan di atas merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan tempat wisata yang indah.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

1. Meminta

Minta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 769). Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai).

Contoh tuturan meminta sebagai berikut.

(6) *Pita mau buah.*

Tuturan pada data (7) Pita mau buah terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang anak.

2. Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara.

Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut.

(7) *Minum sana!*

Tuturan pada data (7) Minum sana! terjadi pada malam hari, saat sang kakak sedang berbaring di tempat tidur sambil makan keripik bersama adiknya, lalu sang adik memerintah kakaknya supaya mengambilkan minum karena sang kakak kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar kakaknya mengambil air minum untuk kakaknya yang kepedasan itu.

3. Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 883). Jadi, tuturan memesan

dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut.

(8) *Pesan Ayah, kau bangun subuh.*

Tuturan pada data (9) Pesan Ayah, kau bangun subuh terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan shalat subuh setiap hari.

4. Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006: 795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain.

Contoh tuturan menasihati sebagai berikut.

(9) *Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan.*

Tuturan pada data (9) Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para murid saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke perpustakaan. Guru menginginkan murid-murid rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

5. Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan ; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan (KBBI, 2008: 1158). Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya.

Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut.

(10) Saya sebagai ketua komisi telah merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.

Tuturan pada data (10) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.

Dardjowidjojo (2008: 95) pada tindak ujaran direktif pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Wujud tindak ujaran ini dapat berupa pertanyaan seperti pada contoh (11), permintaan sangat lunak seperti pada contoh (12), sedikit menyuruh seperti pada contoh (13), atau sangat langsung dan kasar seperti pada contoh (14).

(11) Apa kamu harus merokok di sini?

(12) Mbok kamu mampir kalau ke Jakarta.

(13) Ayo, dong, dimakan kuenya.

(14) Pergi kamu!

Selanjutnya, seorang mitra tutur memiliki beberapa cara untuk merespon sebuah tindak tutur direktif. Bisa saja mitra tutur tersebut mengiyakan tindak tutur direktif tersebut tanpa membantah, mengiyakan dengan memunculkan ujaran tertentu atau bahkan mitra tutur melakukan penolakan terhadap tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh penutur.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak Tutur komisif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif.

(15) Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?

Tuturan (15) Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?, berupa komisif penawaran. Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelasungkawa. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut.

(16) *Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu.*

Tuturan (17) *Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu.*, berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut.

(17) *Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.*

Tuturan (17) *Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.*, merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru.

3. Tindak Tutur Menurut Kreidler

5 a. Asertif (Assertive Utterances)

Kreidler (1998: 183) menyatakan bahwa “pada tindak tutur asertif para penutur dan penulis memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Bahasa asertif berkaitan dengan fakta”. Tujuannya adalah memberikan informasi. Tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Dengan demikian, tindak tutur asertif bisa benar bisa salah dan biasanya dapat diverifikasi atau disalahkan.

“Tindak tutur asertif dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur asertif langsung dan tak langsung” (Kreidler, 1998: 183). Tindak tutur asertif langsung diawali dengan kata saya atau kami dan diikuti dengan verba asertif. Sedangkan tindak tutur asertif tak langsung juga diikuti dengan verba asertif yang merupakan tuturan yang dituturkan kembali oleh penutur. Yang termasuk verba asertif antara lain mengatakan, mengumumkan, menjelaskan, menunjukkan, menyebutkan, melaporkan, dan sebagainya.

b. Performatif (*Performative Utterances*)

Tindak tutur performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apayang dinamakan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima. Verba performatif antara lain bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, mengumumkan.

Biasanya ada pembatasan-pembatasan terhadap tindak tutur performatif. Pertama, subjek kalimat harus saya atau kami. Kedua, verbanya harus dalam bentuk kala kini. Dan yang paling penting penutur harus diketahui memiliki otoritas untuk membuat pernyataan dan situasinya harus cocok. Tindak tutur performatif terjadi pada situasi formal dan berkaitandengan kegiatan-kegiatan resmi.

c. Verdiktif (*Verdictive Utterances*)

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian-penilaian ini termasuk merangking, menilai, memuji, memaafkan. Yang termasuk verba verdiktif adalah menuduh, bertanggungjawab, dan berterima kasih. Verba-verba ini berada pada kerangka Saya Anda atas ...Karena tindak tutur ini menampilkan penilaian penutur atas perbuatan petutur sebelumnya, maka tindak tutur ini bersifat retrospektif.

d. Ekspresif (*Expressive Utterances*)

Jika tindak tutur verdiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya.

e. Direktif (*Directive Utterances*)

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan pronomina *you* sebagai pelaku baik hadir secara eksplisit maupun tidak. Tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh oranglain suatu perbuatan pada masa lampau. Seperti tindak tutur yang lain, tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Misalnya, tuturan *Lift this 500 pound weight* tidak masuk akal jika disampaikan kepada seseorang yang tidak mampu mengangkat beban tersebut.

Ada tiga macam tindak tutur direktif: *commands* (perintah), *requests* (permohonan) dan *suggestions* (anjukan).

f. Komisif (*Commissive Utterances*)

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya. Verba-verba tersebut bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen penutur terhadap perbuatan di masa akan datang. Predikat komisif adalah predikat yang dapat digunakan untuk menjalankan seseorang (atau menolak menjalankan seseorang) terhadap perbuatan masa akan datang. Subjek kalimat sebagian besar adalah Saya dan kami. Lebih lanjut verbanya harus dalam bentuk kala kini dan ada mitra tutur.

g. Fatis (*Phatic Utterances*)

Tindak tutur fatis bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur fatis memiliki fungsi yang kurang jelas jika dibandingkan dengan enam jenis tindak tutur sebelumnya, namun bukan berarti bahwa tindak tutur fatis ini tidak penting. Tuturan-tuturan fatis ini termasuk ucapan salam, ucapan salam berpisah, cara-cara yang sopan seperti *thank you, you are welcome, excuse me* yang tidak berfungsi verdiktif atau ekspresif.

5

Selain tersebut di atas, tindak tutur dapat diklasifikasikan berdasarkan teknik penyampaian dan interaksi makna. I Dewa Putu Wijana (1996: 30) mengemukakan “berdasarkan teknik penyampaiannya, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan interaksi makna, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur nonliteral”. Jenis-jenis tindak tutur ini akan dijelaskan berikut ini :

a. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur di mana penutur menuturkan tuturan secara langsung. Artinya, jika penutur

menuturkan tuturan dengan menggunakan kalimat berita untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, maka tuturan yang dihasilkan merupakan tuturan langsung. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan maksud lain maka tuturan yang dihasilkan merupakan tuturan tidak langsung.

5

b. Tindak Tutur Literal dan Nonliteral

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur di mana penutur menyampaikan maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur nonliteral merupakan tindak tutur di mana penutur menyampaikan maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

2.15 Hendri-Hendri

Setiap daerah pasti memiliki hukum adatnya masing-masing. Hukum adat merupakan sistem hukum yang diterapkan dalam masyarakat, yang lahir dari adat kebiasaan masyarakat, atau peraturan yang tidak tertulis namun tumbuh dan berkembang, serta dipertahankan oleh kesadaran masyarakatnya. Hukum adat merupakan adat kebiasaan yang ruang lingkungannya cukup luas, diantaranya terdapat hukum adat tata negara, warga, dan pidana. Salah satu bentuk hukum adat warga adalah hukum pernikahan. Terdapat sangat banyak hukum pernikahan yang harus diperhatikan dan dipenuhi di Sumatera Utara, khususnya di Nias. Salah satunya, sebelum kedua mempelai bertemu, tetua adat dari kedua mempelai harus saling bertemu dan berbalas-balasan pantun. Pantun ini disebut juga *Hendri Hendri Ba Wame'e - Fanema Bawi Mböwö*.

3

Hendri-hendri merupakan "pembukaan acara yang wajib" dilakukan pada tahapan-tahapan kegiatan adat perkawinan Nias yaitu : *Fanunu Manu*, *Folau Bawi* dan *Falöwa*. Tanpa *hendri-hendri* maka acara tersebut terasa hambar atau ibarat lauk tanpa garam. Oleh karena itu maka Pihak *Sowatö*

maupun *Tome* baik Ibu-ibu maupun Bapak-bapaknya, harus ada salah seorang yang menguasai/membawakan *hendri-hendri*.

Hendri-hendri juga merupakan nyanyian pujian *sowatö* terhadap pihak *tome* (atau sebaliknya). Nyanyian ini dibawakan pada saat menyampaikan *bawi* adat (*bawi böwö*) yang disampaikan dengan bahasa adat yang disebut *Olola*. Teks *hendri-hendri* merupakan pantun bangsawan, yakni pantun khusus yang hanya dinyanyikan untuk golongan bangsawan. Bila diartikan, teks atau pantun ini berisi pujian terhadap pihak *tome*, misalnya memuji babi yang dibawa oleh *tome* dengan mengatakan bahwa babi tersebut memiliki gigi yang sepanjang bambu (*sandrohu hao zulo nifo*).

³
Hendri-hendri adalah tradisi yang biasanya dilakukan sebelum upacara pernikahan berlangsung, dan dari sekian banyaknya lirik *hendri-hendri* paling banyak dilakokan 3 bait saja. Ini dikarenakan seiring berjalannya waktu, tradisi dan budaya tersebut hampir punah bahkan sudah tidak ada lagi orang yang mampu melakonkannya atas dasar ketidaktahuan personal pada tradisi tersebut. Adapun teks yang dipakai dalam *sinunö falöwa* merupakan kata-kata kiasan yang berisikan pujian masing-masing antar pihak *sowatö* dan pihak *tome* (Zebua, 1998). Sato (pihak respon) selalu merespon pada akhir kalimat disetiap bait nyanyian.

Pantun ini terdiri dari empat bagian pantun. Isi dari pantun tersebut adalah sebagai berikut :

Hendri Hendri Ba Wame'e - Fanema Bawi Mböwö.

⁷
Sowatö : Ae baböi minini nini, Ono matua bazowatö, Ba böi mifa kara-kara, No tohare mbawi mböwö, Bawi sifalali ifö, Tokhai nifö bambagolö, No möi saita ba zowatö.

Tome : Hiza bano tohare dome, Ae badalu newali, Möiga mame ono mbawi, Bawi si hulö zandari, Anuzu dödö zamaigi, Bahatö dali sa'ami, Bana ebolo dödömi, Melö hadöi sumange mi, Turia höngö höngö mi, Bazilazi mbanuami.

Sowatö : Oya sibaí numönö föna, Ba awena numönö da, Zi hulö ⁷luo me tohare, Zamo hohou zamo lala, Zamo hohou era era, Zamaoso yawa yaita, Ba mbalö duhe si döfa, Furi zatua tendroma li.

Tome : Ono geu manawa danö, Oi daö numönö solemba, Andrö wamöi mulumö'ö Raya balali geu böwö, Raya bamboto mazingö, Lumöma na ilau angi. Lumöma naso nemali.

Sowatö : Oya sibaí numönö bö'ö, Basawena numönöda, Zolohe lauru ana'a, Fa mu'a gömö nia böwö, Falö humede mbambatö, Falö moli dalifusö.

Tome : ⁷Ae andrö sibaí alawa luo, Andrö sibaí tedou bongi, No matöröi mo'ewali, Bawa malali ana'a, Ana'a sisambua uli, balö same nifalali, Andrö walö sumangemi,

Sowatö : Uwai hadia zi ugu'ugu, Hadia zi rata rata, Ae ba'umönöda i da'ö, Möi ia wame'e bawi mböwö, Sumange zi tenga bö'ö.

Tome : Andrö sibaí magamö gamö, Andrö sibaí ma'ondrasi, Meso bazinga nomomi, Gumbu nidanö sörömi, Basö basö dödü zimöi, Aurifa dome sikoli.

Keterangan :

Sowatö = Pihak pengantin perempuan

Tome. = Pihak pengantin laki-laki

Kata "*Hendri-Hendri*" sendiri berarti sejenis pantun yang biasa digunakan pada saat pernikahan di Adat Nias, dimana masing-masing pantunnya bermaksud untuk saling memuji dan berterima kasih.

Tujuan utama dari adanya pantun tersebut adalah untuk memperindah rangkaian acara pernikahan, menambah semangat dan keseruan, serta menerapkan nilai-nilai budaya luhur pernikahan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

³Dari sekian banyak *hendri-hendri* pun hanya ada satu simpulan makna yang bisa disimpulkan, yaitu menyampaikan atau menuturkan isi hati lewat

syair/pantun dengan menggunakan makna kiasan yang lebih tertuju untuk merendahkan diri dihadapan lawan tutur.

2.2 Penelitian yang Relevan

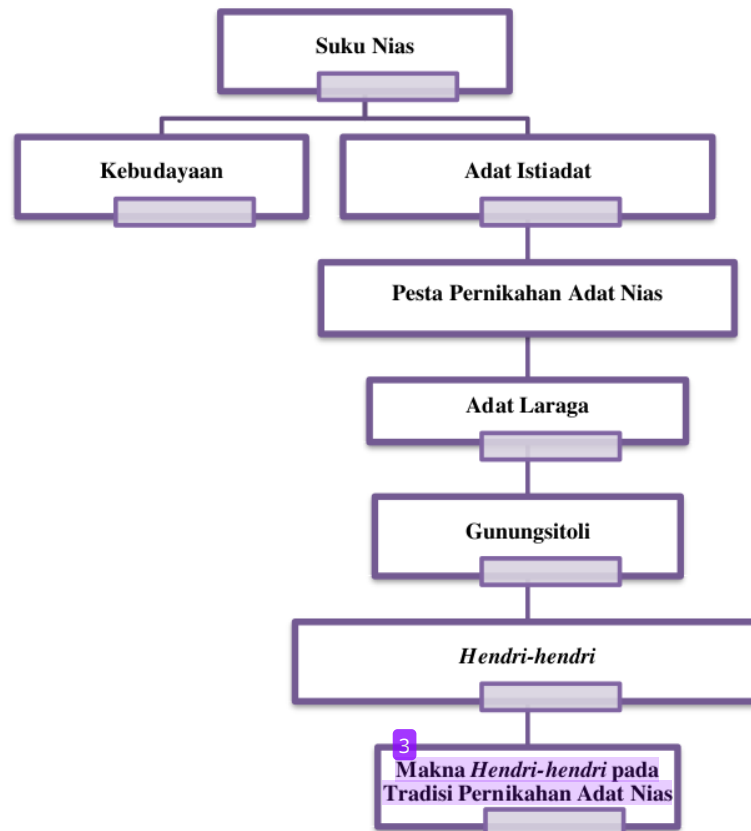
Penelitian yang relevan oleh (Herman Wijaya,2019) “Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli Di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik”. Berdasarkan hasil analisis terhadap kajian prinsip kesopanan yang terjadi antara penjual dan pembeli sayuran di Pasar Mingguan di Desa Tebaban, peneliti dapat menarik simpulan bahwa prinsip kesopanan tidak hanya bisa terjadi pada penjual, tetapi terjadi juga pada pembeli. Adapun jumlah maksim yang muncul pada prinsip kesopanan antara penjual dan pembeli sebanyak 14 maksim, di antaranya maksim kemurahan sebanyak 5 data, maksim kebijaksanaan sebanyak 4 data, maksim penerimaan sebanyak 3 data, dan maksim kerendahan hati sebanyak 2 data. Berdasarkan data tersebut, maksim yang paling sering muncul yaitu maksim kemurahan dan maksim yang jarang muncul yaitu maksim kerendahan hati. Dalam menerapkan prinsip kesopanan antara penutur dan lawan tutur, dituntut saling menghormati dan menghargai serta menjunjung tinggi prinsip kesopanan agar pelaku tutur pada saat itu tetap saling mengerti dan memahami makna tuturan pada saat berkomunikasi/berinteraksi.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa dasar kerangka berpikir yang akan menjadi dasar peneliti untuk menemukan informasi dan data yang terkait dengan masalah yang dipaparkan.

Penelitian ini menganalisis makna *Hendri-hendri*, landasan berpikir peneliti sebagai berikut:

Gambar 2.3.1



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (2009), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data dari penelitian pustaka berupa kalimat atau subjek yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai suatu bahasa, teks, atau tingkat kerincian yang dapat diamati pada suatu objek, kelompok, komunitas, atau unit organisasi dalam konteks tertentu yang dapat digambarkan dari cara pandang yang menyeluruh.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan Etnografi terkadang disebut sebagai “budaya,” sebuah istilah yang didukung oleh pernyataan Windani (2016) pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami budaya masyarakat tertentu. Menurut (Haryoko, 2020:28), etnografi adalah jenis penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan hukum, struktur, dan proses yang membentuk kehidupan sosial budaya tertentu. Etnografi estudo serta penelitian kualitatif yang paling penting untuk mengamati dan berinteraksi secara otomotif dengan sasaran. Populasi dan peneliti memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi budaya yang diinginkan, itulah sebabnya penelitian etnografi dikenal sebagai etnografi budaya atau antropologi budaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian etnografi untuk menggambarkan, menjelaskan serta mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat suku nias khususnya *Öri Laraga* dalam pelaksanaan *Hendri Hendri Ba Wame'e - Fanema Bawi Mböwö*.

Tahapan pendekatan etnografi menurut Spradley (1997) yaitu:

1. Menetapkan informan
2. Mewawancarai informan
3. Membuat catatan etnografis
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif
5. Menganalisis hasil wawancara
6. Mengajukan analisis domain
7. Mengajukan pertanyaan struktural
8. Membuat analisis taksonomi
9. Mengajukan pertanyaan kontras
10. Membuat analisis komponen
11. Menemukan tema-tema budaya
12. Menulis laporan etnografi

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu: Makna yang terkandung dalam *Hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian kepada masyarakat Nias khususnya di Desa Sisarahiligamo dengan latar belakang masyarakat yang beradat *Laraga*. Jadwal penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan oleh peneliti pada akhir bulan Juni sampai akhir bulan Juli 2024.

3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang digunakan yaitu:

3.4.1 Data Primer.

Data primer merupakan data yang yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari hasil wawancara di lapangan oleh peneliti dari informan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti dalam hal ini menetapkan beberapa kriteria dalam memilih informan yaitu:

Data ini diperoleh dari:

- a. Pengetua adat
- b. Aparat pemerintah
- c. Masyarakat

Cara pengumpulan data:

1. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari para pengetua adat yang dianggap dapat memberikan informasi tentang makna yang terkandung dalam *hendri-hendri*. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap bagian dari keseluruhan agar datanya bersifat kualitatif dan representatif.
2. Lembar pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias

3.5 Instrumen Penelitian

Nani Agustina (2017) mengatakan bahwa Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Pada dasarnya instrumen penelitian ini dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Abdussamadz (2021) yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri karena segal sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Jadi peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Lembar pertanyaan

Lembar pertanyaan merupakan lembaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan peneliti kepada informan terkait dengan makna *Hendri-hendri*

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat dilihat dan didengar oleh seseorang. Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa rekaman video saat wawancara berlangsung dan juga foto-foto pada saat wawancara sebagai bukti kebenaran hasil penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menemukan data yang hendak dicari oleh peneliti maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu melalui wawancara secara lisan kepada masyarakat Desa Sisarahiligamo berdasarkan pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya guna untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2020: 131) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles (2020) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap:

a. Pengumpulan data

Semua data-data yang telah peneliti dapatkan dari informan berdasarkan wawancara akan dikumpulkan untuk ditindaklanjuti ke tahap berikutnya.

b. Reduksi data.

Penulisan ulang data diartikan sebagai metode analisis yang mengenali, memperluas, menghilangkan informasi yang tidak perlu, dan menata ulang data ke dalam format yang konsisten sehingga dapat diekstraksi (Lases Krisdayanti Arni & Ndruru Mastwati, 2023). Reduksi data adalah cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu berdasarkan hasil wawancara, atau dengan cara menghilangkan data yang akan digunakan atau penting untuk dianalisis oleh peneliti.

Tahapan reduksi data menurut Fiantika (2020:70) yaitu:

- a. Meringkas data, artinya data yang terpilih diringkas berdasarkan uraian singkat yang dideskripsikan dengan jelas dan informasi yang tertera tetap harus sesuai dengan data dengan yang sebenarnya.
 - b. Mengkode, menunjukkan hubungan antara data yang dihasilkan dari analisis
 - c. Menelusuri Tema, artinya menjelaskan data penting yang ada berkaitan dengan rumusan masalah penelitian atau menunjukkan pola dari fenomenal yang diteliti.
 - d. Membuat kategori, artinya mengelompokkan sebuah intisari dari penelitian menjadi beberapa kategori berdasarkan tema tertentu yang memuat informasi tentang rumusan masalah dalam penelitian.
- c. Display data (penyajian data).

Data yang telah dipilih kemudian peneliti menerjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti dalam memahami makna dan nilai yang terdapat di dalam budaya yang

peneliti teliti berdasarkan hasil wawancara yang telah ada dengan menyajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan kesimpulan.

Data yang telah peneliti kumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya, kemudian peneliti menentukan makna yang terkandung di dalam *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias.

Berdasarkan Prinsip Kesantunan tersebut terdapat maksim yang terkandung dalam *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat nias :

No	Nilai/ Maksim	Tuturan	Makna
1.	Maksim Kedermawanan	<p>Sowato :</p> <p>Fino sisambua, tawuo sisagörör, ba da tabidi göi atör, hadia fadozi malörör, ayau waebolo döddö, amagu (inagu) sotoi ya’ugör.</p> <p>Tome :</p> <p>Ba no tatema nafo, moroi ba danga zowatör, ba te’uwai afo manör, afo masira-masira, afo ndra Tuha ba danör.</p>	<p>Maksim kedermawanan adalah tuturan yang berpegang pada prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dengan cara menambahkan pengorbanan pada diri sendiri hal ini dilakukan sebagai bentuk menghormati orang lain.</p>
2.	Maksim Penghargaan	<p>Sowatö :</p> <p>Uwaö hadia zi ugu ugu, Hadia zi rata rata, Ae</p>	<p>Maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun</p>

7
ba'umöda i da'ö, Möi ia apabila dalam bertutur selalu
wame bawi mböwö, berusaha memberikan
Sumange zi tenga bö'ö. penghargaan kepada pihak
lain.

Tome :

7
Andrö sibai magamö gamö,
Andrö sibai ma'ondrasi,
Meso bazinga nomomi,
Gumbu nidanö sörömi,
Basö basö dödö zimöi,
Aurifa dome sikoli.

3. Maksim
Kesederhanaan

Sowatö : Maksim kesederhanaan
memiliki prinsip untuk selalu
7
Ae baböi minini nini, Ono mengurangi pujian terhadap
matua bazowatö, Ba böi diri sendiri dan menambah
mifa kara kara, No tohare cacian bagi diri sendiri.
mbawi mböwö, Bawi sifalali
ifö, Tokhai nifö bambagolö,
No möi saita ba zowatö.

Tome :

Hiza bano tohare dome, Ae
badalu newali, Möiga
mame ono mbawi, Bawi
sihulö zandari, Anuzu dödö
zamaigi, Bahatö dali sa'ami,
Bana ebolo dödömi, Melö
hadöi sumange mi, Turia

höngö höngö mi, Bazilazi
mbanuami.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Temuan Penelitian

a. Deskripsi

Dalam kegiatan penelitian, peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pengetua adat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias. Wawancara dilakukan di Desa Sisarahili Gamo, dengan informan atas nama Pariaman Telaumbanua (Ama Max Telaumbanua) pada tanggal 28 Juni 2024, Soniaman Telaumbanua (Ama Ester Telaumbanua) pada tanggal 1 Juli 2024, dan Temazaro Telaumbanua pada tanggal 1 Juni 2024. Waktu dan tempat wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan sebagai objek penelitian.

b. Hasil Wawancara

Menurut informan Pariaman Telaumbanua (38 Tahun) dari Desa Sisarahili Gamo *Hendri-hendri yae sindruhunia na pemahamangu secara pribadi lamane ia huhuo fangaloso fangamai dodo eluahania tenga tuho sibai huhuo ia ha wonono. Na mungkin na bahasa na syair ia abolo ke syair-syair dan dinyanyikan, lafonote goi ia tenga adolo-dolo mano simano huhuo sito'olo. mangawuli ba gohito dodo no mege fangaloso fangowua wua dodo, ba lafalua i aba wa owua-wua dodo girang ada semacam kegembiraan dalam pelaksanaannya/ menambah semangat, tapi tidak terlepas dari esensi dari saling memuji dan*

merendahkan diri, mereka memuji pihak lawan dan merendahkan diri. Amaedola nia menao nasimane ba nafa, sowato i 'ide-ide'o nafa nibee nia tome goi izuno-zuno nafa nibee zowato. Na ofeta ia ba wolau bawi ba oya versi boo ba wolau bawi yae so mato 4 wenaita ia. Sifofona fangombakha we'aso, sidua fangombakha numono, sitolu fangombakha bawi walowa, ba siofa nia fanofu taru-taru awono, fefu urutan dae tebai fabali tebai ihulo nawonia, harus sesuai urutan. Tohare tome i'ombakhao weaso nia hendri-hendri nifalua nia badao adalah i'ombakhao wa'atoharera lo molakhomi no ide-ide sibai yaira tome andre, ba sowato goi izuno-zuno wa'atohare tome, iwao awena molakhomi ita meno tohare tome ba oya gana'a niohera.

Simano goi dania ba wotutuno umono itutuno wa'alumana umono i'ide-ide'o numono, la ba sowato goi izuno-zuno numono zitohare awena dania ba wangombakha bawi tome dania i'ide-ide'o bawi niohenia "bawi silo oroma ba gokho, sitebai mena'o manawoi ano'oa dano" la ba yaita zowato badao tazuno-zuno bawi niohe tome, yaia dania bawi lahuboro zebua. Ba ofeta dania bawanofu taru-taru awonu sae sito'olo nia lo boro lalau hendri-hendri badao. Eluahania fondruho sae ba wolau bawi dao, awai yai bawamalua hendri-hendri yae tebai dania na tatutuno numono ba no tatuno hendri-hendri wolohe bawi ma tutono hendri-hendri ba we'aso, hewa'ae itaria lalau-lau iadae tapi sindruhunia harus lotola lo'o dao tago'o hadia niwao-waoda no mege tafodugo ba niwao-wao. Mendrua sae na bawame afo, itaria lalau hendri-hendri wame bawi itaria lalau hendri-hendri numono, tebai dao ha hendri-hendri nafa sindruhunia zitola lafalua badao. Tanda goi wa syair ia maka, na ba bahasa Indonesia menao lawao persajakkan, dia bersajak kalau pantun itu bersajak abab, hendri-hendri daa bersajak hulo simane gurindam, bersajak aaaa. Eluahania fefu wehede safuria gi'o wehede dao fagolo, henaso sambua zilo fagolo moroi yawa ba hizai misitou nia dania lo silotola loo lafagolosi dao. Hulo simane na lalau menao :

*Ae ba boi minini-nini ono matua ba zohadi,
ae tohare zolohe bawi amada sanawo hili,
simoi lakhomi zohadi. Hekenile.. He
tobali persajakan nia 'i' mano fefu fagolo fefu.
Badao dania so wa'aterou dododa wamaigi-maigi bawamamondrongo-
ndrongo he goi gaya wamalua yaia. Hulo simano ua hendri-hendri
andro.*

Artinya: Menurut pemahaman saya *hendri-hendri* ini artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap saja. Jika di syairkan maka tuturannya lebih ke syair yang di nyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. Dan hal ini kembali pada niat. Karena syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakanya juga dapat menambah semangat. Dalam penyampaiannya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendah-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya. Ibaratnya dalam hal menyuguhkan sirih maka pihak yang mengadakan acara (*sowatö*) merendah-rendahkan sirih yang di suguhkannya, namun pihak yang menerima (*tome*) sebaliknya memuji-muji sirih yang di suguhkan oleh (*sowatö*). Hingga pada pelaksanaan acara menghantar babi (dalam hal ini untuk melaksanakan pesta pernikahan) maka ada 4 versi pelaksanaanya yaitu yang pertama memberitahukan kedatangan, memberitahukan menantu, memberitahukan babi untuk pesta dan menanyakan tempat untuk mengikat babi adat.

Semua urutan tersebut tidak boleh terpisah dan tidak boleh melangkahi urutan. Kemudian tamu yang datang memberitahukan kedatangannya dengan menurutkan *hendri-hendri* dalam hal memberitahukan kedatangannya yang hanya sedikit wibawa, namun

pihak yang didatangi (*sowatö*) membalas dengan menyanjung kedatangan tamu tersebut dengan mengatakan bahwa kedatangan “tamu membawa wibawa yang sangat besar dengan membawa emas yang sangat banyak”. Begitu juga untuk menuturkan menantu dengan menyampaikan bahwa mereka hanyalah orang sederhana dan menantu hanyalah orang kecil, lalu (*sowatö*) menyambut dengan menyanjung, kemudian untuk memberitahukan babi jujur maka tamu menyampaikan dengan menganggap bahwa babi yang mereka bawa begitu kecil “babi yang hanya segenggam” yang sebenarnya tidak dapat melangkah di halaman, namun sebagai (*sowatö*) maka hal itu tetap harus dibalas dengan menyanjung bahwa babi yang mereka bawa adalah babi yang sangat besar. Hingga pada hal menanyakan tempat untuk mengikat babi maka pada acara ini benar-benar sepenuhnya menuturkan *hedri-hedri* sebagai penutup acara penghantar babi untuk acara pernikahan pada hari itu. Penuturan *hendri-hendri* ini dalam acara menghantar babi pesta untuk memperkenalkan menantu seharusnya dilakukan meskipun kita lihat sekarang terdapat yang sudah tidak melakukannya lagi. Terlebih-lebih untuk menghantar sirih terkadang menuturkan *hendri-hendri* untuk menghantar menantu dan juga menuturkan *hendri-hendri* menghantar babi, padahal seharusnya yang boleh di tuturkan hanya *hendri-hendri* untuk menghantar sirih (*afo*). Syair *hendri-hendri* ini seperti gurindam yang bersajak aaaa, karena semua kata terakhir sama meskipun ada salah satu di antara itu yang tidak sama namun yang lebih banyaknya adalah sama.

Contohnya:

Ae baböi minini-nini ono matua bazohadi,

Ae tohare zolohe bawiamada sanawö hili,

Simöi lakömi zohadi,

Hekenile He....

Nah dari cara penuturan dan syair yang tuturkanlah terdapat daya tarik pendengar.

No usingung maifu mege, hendri-hendri bawamasao bawi bowo andre lotola lo'o fao ia ba hadia niduno-duno baginoto dao. Na itutuno we'asonia ua tome balo tola loo dao hendri-hendri niogunao wangombakha fe'asonia, i'ide-ide'o weasonia hulo simane nilau hendri-hendri menao :

*Ae andro sibai alawa luo, andro sibai tefombongi,
no matoroi wo ewali moi mamalali balaki,
balo samenifalali ana'a zisambua rimi,
la'ila melo fangali me niha sinumana sibai,
andro bologo dodomi amagu zowato so hadi. Hekeni le... he*

Hadia ba dao itutuno wa'alumana nia andro wa'ara so'ira, boro melo hadoi ba dangara awena moi lafifiza. Dao na mefona tenga lafiza bahasa indonesia dao, lafalali balo hadoi same'e boro menumana ira laila dania alaina so wangali naloo . Andro dania itema goi sowato sasese niogunao ba baro-baro dae:

*Ae andro sibai alawa luo, andro sibai tedou mbongi
Awena oragi walaki ayau wenugi
ewali sihaga dalu newali, ba zowato bazohadi
hekeni le.... He*

Tobali iwao tome mege andro wa'ara ira awena lafalali gefe, balaki, ana'a dan segala macam. Sementara zowato goi iwao, loo dao wesa dao wa'alawa luo ami andro no tohona so khomi, awena wei mi babago awena mihaogo tenga nifalalimi no tohona so ba danga. Jadi dao ia la adogo-dogoi'o ira tome ba sowato lasuno-suno ira. So zui dao tome isuno hewisa worugira mbanua sowato, tobali na isuno dao tome maka sowato goi harus l'ide-ide'o goi mbanua zowato. Da'a zasese ba wamalua hendri-hendri, asese lo fa'a hendri-hendri zowato dania ma tome siofona ituno dao nomege andro alawa luo lah sementara sowato

goi nowa'i ibee 'Hana sia'ai migamo-gamo, hana sia'ai mikholi' lo fa'a dao. Jadi harus fa'a, hadia nitutuno sowato ba hendri-hendri nia dao itema tome goi, simano goi na hadia nitutuno tome goi na yaia ziofona maka itema goi zowato sifagolo ba geluaha dao tapi wangide-ngide'o yaia.

Artinya: Tadi saya sudah singgung bahwa *hedri-hedri* untuk menghantar babi ini tidak boleh tidak diikuti dalam tuturan yang disampaikan pada hari itu. Jika tamu menuturkan kedatangannya maka harus *hendri-hendri* yang digunakan dengan merendah-rendahkan diri.

Contohnya:

Ae adrö sibai alawa luö adrö sibai tefombongi

no matoroi wo ewali moi mamalali balaki,

balo samenifalali ana'a zisambua rimi,

la'ila melö fangali me niha sinumana sibai,

andro bologo dodomi amagu zowato so hadi. Hekeni le... he

Dari syair di atas yang di tuturkan adalah bagaimana kemiskinan dari pihak tamu yang datang makanya mereka lama datang, karena belum ada persiapan jadi baru mereka berusaha untuk meminjam kalo bahasa Nias nya dulu (*lafabali*) namun tidak ada yang memberi karena hanyalah orang yang tidak mampu, selanjutnya dijawab oleh *sowatö* :

Ae andro sibai alawa luö, andro sibai tedou mbongi

Awena oragi walaki ayau wenugi

ewali sihaga dalu newali, ba zowato bazohadi

Hekeni le.... He

Tamu menyampaikan bahwa keterlambatan mereka karena baru menukarkan uang, emas perak dan lain sebagainya. Lalu pihak *sowatö* menjawab tidak, kalian lama karena kalian sudah penuh dengan kesediaan namun baru kalian bagi-bagi bukan lama karena menukarkan

namun kalian sudah ada persiapan ditangan. Kemudian ada juga tamu memuji-muji bagaimana waktu mereka sampai di halaman *sowatö* lalu *sowatö* tetap mengecilkan diri kepada tamu.

Terkadang dalam menuturkan *hendri-hendri* ini adanya kurang kecocokan antara yang disampaikan oleh tamu dan *sowatö*, hal ini terkadang bahwa setelah penurutan tadi dari atas maka dilanjutkan dengan *sowatö* menyampaikan :

Hana sia'ai migamo-gamo, hana sia'ai mikholi' lo fa'a dao

Jadi dalam hal ini setiap tuturan *hendri-hendri* yang disampaikan oleh tamu dan *sowatö*. Harus cocok dan sesuai

*Na eluaha si tesödra bahendri-hendri adre tentu perlu tafaiği konteks tapi na eluaha dalam pengertian makna maka itu lebih kepada saling menyanjung dan merendahkan diri. Boro bagaimanapun khoda bakha ba nono niha lo i'rai tasuno ita, tasuno nawoda, tasuno tome, tasuno zifalukha khoda ba ta ide-ide'o goi ita. Hampir semua di kebudayaan ba indonesia atau wilayah ba daerah timur memang seperti itu. Intinya satu hasambua gohito dodo yaia dao lasuno ziso fonara ba la ide-ide'o ira. eluahania yaia mege tohare we'asonia ba i'ide-ideo ia we'asonia. Ofeta goi latuno numono ba umono ni'ide-ide'o nia goi tenga sae fe'aso nia, boro no aefa dao mege. Niduno-dunora iadaa umono, maka dao hendri-hendri nioguna'onía wangide-ngide'o umono goi. Sowato goi isuno-suno numono zitohare. Artinya Makna yang terdapat did alam *hendri-hendri* ini tentunya dilihat dari konteks namun apabila yang dicari adalah pengertian maka hal ini lebih pada menyanjung dan merendahkan diri di hadapan tamu . Karena biar bagaimana pun adat dalam budaya nias kita ini tidak pernah memuji diri sendiri, namun kita lebih ke memuji orang lain dan orang lain lah yang memuji kita. Hampir semua kebudayaan yang ada di Indonesia ini memang seperti itu adanya. Intinya hanya satu tujuan yaitu memuji orang yang ada di depan mereka dan mengecilkan/ merendahkan diri*

sendiri dihadapan tamu. Artinya tamu merendahkan kedatangannya, juga dalam hal memperkenalkan menantu maka menantu sangat di kecilkan dan dianggap bahwa sangat sederhana maka dalam hal ini *hendri-hendri* yang digunakan adalah *hendri-hendri* dalam memperkenalkan menantu dan *sowato* juga tetap harus memuji-muji.

Ni wao-wao ba hendri-hendri wamasao famasao bawi hada yaia dao tebai lari ia moroi ba tahapan-tahapan megeno na lawao ifatuno we'aso ra maka hendri-hendri ni falua ha hendri-hendri misal nia ifatuno megeno ilau hendri-hendri tome "ae ba boi ta ni nini, ono matua ba zowato, ae ba hiza moroi tou dome, si moi mame'e sumange, hekeni ba". Jadi ni falua ba dao ha khusus ba wanema'o boro I ombakha'o wa'atohare ra maka sowato goi ni persiapko hendri-hendri ba gamaudu dao adalah fanema'o fa'atohare dome. Simano goi na ofeta ia ba tahapan wangombakha umono maka awai ni tutuno ha hendri-hendri umono. Eluaha nia "ae oya numono fona, khoma andre ba sowato, ba zawena no mono e, zimoi molohe, zolohe lauru ana'a, fanua gomo nia ha bewo, falo muhede sowato, falo moli talifuso, hekeni le". Jadi hendri-hendri dao zui i balas tome harus sesuai dengan hendri-hendri ni falua sowato no mege, yaia hendri-hendri numono. Simano goi na no masuk ba tahapan wamasao nono bawi ma ituno manu-manu bowo maka hendri-hendri nil au nia hendri-hendri fanuno bawi bowo. Ha contoh nia na ituno tome wangumao "ba enao na lo ma sofua ma faeha go si sambua fehede, ba enao na lo ma faehago si sambua taromali. Ba wa'atohare dome ba haumi talu golayama, yaia dania wa no la halo golu no mutaba zua wa'ala, no mukhai zua wa'ebolo yaia goi wa no fao kho numono ono bawi sambo ba due-tue, ono bawi sambo golola". Jadi na no ituno dao tome maka sowato i balas goi eluaha nia ha fotuno ono bawi.

Artinya Hal yang disampaikan untuk mengantar babi adat (sebagai jujur) yaitu tidak lari dari tahapan-tahapan seperti pemberitahuan

kedatangan tamu dengan menuturkan *hendri-hendri* contohnya “*ae ba boi ta ni nini, ono matua ba zowato, ae ba hiza moroi tou dome, si moi mame’e sumange, hekeni ba*” jadi yang dilakukan disitu hanya khusus untuk sambutan karena tamu memberitahukan kedatangannya dengan *hedri-hedri* maka *sowatö* juga harus mempersiapkan *hedri-hedri* yang sesuai dengan sambutan dari tamu tersebut. Begitu juga jika sampai pada tahapan memberitahukan menantu maka tuturan yang disampaikan khusus untuk menantu. Contohnya “*ae oya numono fona, khoma andre ba sowato, ba zawena no mono e, zimoi molohe, zolohe lauru ana’a, fanua gomo nia ha bewo, falo muhede sowato, falo moli talifuso, hekeni le He*”. Jadi *hendri-hendri* ini dibalas lagi oleh tamu sesuai dengan balasan dari yang sudah di sampaikan oleh *sowatö* tadi yaitu *hendri-hendri* untuk menantu. Begitu juga dengan tahapan menghantar babi adat (sebagai jujuran) maka dituturkan lagi *hendri-hendri* disitu yaitu *hendri-hendri* tentang menyanjung babi yang telah dibawa. Contohnya *ba enao na lo ma sofua ma faeha go si sambua fehede, ba enao na lo ma faehago si sambua taromali. Ba wa’atohare dome ba haumi talu golayama, yaia dania wa no la halo golu no mutaba zua wa’ala, no mukhai zua wa’ebolo yaia goi wa no fao kho numono ono bawi sambo ba due-tue, ono bawi sambo golola*. Jadi sesudah disampaikan oleh tamu maka *sowatö* membalas dengan balasan yang sesuai.

Na goi-goi hasambalo lafalua hendri-hendri lohadoi zilo tola lo’o, hulo zimane na manga ita ambo nasio hulo lo fao-fao sibai ba dododa. No uwao megeno dae gunania yaia dao bawobe’e kegembiraan/ famadege mbo’o enao owua-owua dodo, fangomuso-musoi’o dodo/ fangoroma wa talifuso, fangoroma wasomuso todo ira wamalua lala halowo dao. Hana wa uhondrogo sibai wangumao dao no todege maifu geluaha iadaa nafahuhuo niha baro gare. Hadia dao gofu hezo moido ba naso zifahuhuo khogu ba naso goi nifatunogu hewisa lala halowo, sambua zilo tola lo’o uhondrogo bahwa huhuo hada terutama ba wolau

bawi ba he wolau hendri-hendri adalah pertunjukkan tenga pertandingan. Eluahania tenga dao geluaha watalau dao enao aila nawoda, enao lasuno ita niha lawao pade niha dao tenga. Eluahania fangowua-wua dodo na taila tebai sae lawada la ba takandro maifu khoda. Banataila goi owua-wua dodonia idou'o huhuo nia miyawa ba tago'o da'o hulo na sanari menao lobaga na hasamosa mano zabolo manari ba sisamosa nomate langkah. Jadi harus faoma lafagoloisi dao, andro umane lo samangumao harus so tapi lo'i muhadu-hadu, ambo meriah suasana. Artinya hendri-hendri ini harus dilakukan karena ini berdasarkan dari ketentuan-ketentuan yang ada hanya saja ibaratnya jika kita makan tanpa garam maka itu pasti tidak sesuai dihati kita begitu jugalah hendri-hendri ini dalam acara. Seperti yang saya katakan tadi bahwa hendri-hendri ini membawa kegembiraan, sukacita, mengikat tali persaudaraan mengapa? Karena dalam pelaksanaannya dimana pun dibawa maka hal ini termasuk sebuah pertunjukkan yang disaksikan oleh orang banyak melainkan bukan sebuah pertandingan, artinya pelaksanaan ini bukan untuk mempermalukan lawan bicara dan supaya kita dipuji, tidak namun hal ini sebagai lambang suka cita kita ibaratnya penari maka jika hanya satu orang maka itu tidak seru, akan tetapi jika banyak maka itu akan lebih baik jadi hal ini harus ada kesamaan sehingga dapat membuat suasana lebih meriah.

Na rekam jejak nia pasti yang namanya pengetahuan dae berkembang dan budaya itu berkembang. Lo goi taila ta pastiko sia'ai bahwa hendri-hendri maokho daa adalah hendri-hendri mehauga ngaotu fakhe silalo atau hendri-hendri hauga ngaotu silalo dao niogunao iadaa. Tetap ada perkembangan dan pasti ada perbedaan apalagi ba dano niha andre tradisi yang berkembang adalah tradisi lisan, na nifotoi tradisi lisan sae pasti ada perbedaan jangankan generasi ke generasi dari satu tempat ke tempat lain pasti ada perbedaan. Dan hendri-hendri sebenarnya na prinsip niogunao lo baku

dalam arti tola tahaogo samosa hendri-hendrida baro gare. Jadi makanya dia berkembang sehingga tidak bisa dipastikan bahwa hendri-hendri iadaa adalah hendri-hendri nilau ndra tuada. hana? Pertama, asumsinya itu berkembang. Kedua kita pakai tradisi lisan yang pastinya akan berubah dari generasi ke generasi dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain dari si A menuju si B. Ketiga tidak ada bukti rekaman ba ginoto lafalua-lua ndra tuada simano goi bukti-bukti tulisan, paling iadaa tulisan-tulisan yang bisa kita telusuri itu sudah tua sekali kalo 50 tahun yang lalu. Makanya hatu nitofai-tofaigo sitou ba generasi.

Artinya Jika kita lihat dari rekam jejak yang ada namanya saja pengetahuan yang berkembang maka pasti ada perkembangan, namun hal ini belum bisa di pastikan secara pasti bahwa *hedri-hedri* yang digunakan hingga saat ini adalah *hendri-hendri* yang beberapa ratus tahun yang lalu. Meskipun demikian jika dilihat saat ini maka pasti ada perkembangan dari sebelumnya apalagi tradisi lisan kita di Nias ini pasti ada perbedaan dari sebelumnya, jangankan antara generasi ke generasi dari satu tempat ke tempat yang lain saja pasti ada perbedaan, namun meskipun demikian pada prinsipnya *hendri-hendri* ini dapat kita buat sendiri di dalam tenda. Jadi itulah yang membuat dia berkembang sehingga tidak dapat dipastikan bahwa *hendri-hendri* yang dilakukan saat ini adalah *hendri-hendri* yang dari dulu. Alasannya adalah Pertama, asumsinya itu berkembang. Kedua kita pakai tradisi lisan yang pastinya akan berubah dari generasi ke generasi dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain dari si A menuju si B. Ketiga tidak ada bukti rekaman pada saat kakek moyang dulu melaksanakanya begitu juga dengan bukti-bukti tulisan, palingan sekarang hanya tulisan-tulisan yang bisa kita telusuri itu sudah tua sekali kalo 50 tahun yang lalu.

Lo wesa hadoi degu-degu. Awai woi hulo lamane khoda niha hana wasimano khora ia andro, hulo zifahuho mano ba lafo. Oroma nasa

simane dao ba huhuo nia ba nifogaya-gaya, tenga simane fahuhuo bazito'olo mendrue bawolau bawi. Contohnia mano na lamano menao 'Hulo mohede-hede ami lafau adu, hulo mohede-hede ami lafau luu. Lamane hewisa na mohede-hede lafau adu, hewisa na mohede-hede lafau luu. Li mehemolu banua, aekhu luu lo tegilo.' Huhuo sito'olo da'o, ofeta i ba wolau bawi lafonote lamane :

Hulo we dania bakha mohede-hede ia ami lafau adu,

Hulo bakha mohede-hede ami lafau luu

Lamane hewisa bakha namohede-hede lafau adu

Hewisa bakha na mohede-hede lafau luu

Li mahemolu banua, aekhu luu lo tegilo

Na huhuo mano nomonote simane dao, mogaya simano dao la ba hulo ambo-ambo ami dododa ambo wu'u-wu'u nia nalo hadoi hendri-hendri. Boro samuzato uwao tuho nifatuno yaia dao huhuo, hendri-hendri dae pendukung, penggembira, fangowua-wua dodo enao hidup suasana. Ba hendri-hendri daa itu adalah satu kebersamaan, na ilau hendri-hendri satua ba zowato ba lago'o goi jefu ndra sowato zato idonia'o sambua ba lago'o goi zowato. Ciri khas nia daniana sito'olonia na khoda ba laraga yae idonia'o bait pertama, iroi 4 suku kata furi untuk ladoinia'o ndra sowato sato. Baris kedua ofeta misitou sae iroi 3 suku kata, dao ciri khasnia hendri-hendri andre.

Artinya Untuk hukuman tidak ada, hanya saja ibaratnya orang akan berkata mengapa demikian? Ibaratnya orang yang sedang berbicara di warung kopi, apalagi *hendri-hendri* ini kata-katanya penuh dengan gaya tidak seperti percakapan biasanya, contohnya *Hulo mohede-hede ami lafau adu, hulo mohede-hede ami lafau luu. Lamane hewisa na mohede-hede lafau adu, hewisa na mohede-hede lafau luu. Li mehemolu banua, aekhu luu lo tegilo.' Huhuo sito'olo da'o, ofeta i ba wolau bawi lafonote lamane :*

Hulo we dania bakha mohede-hede ia ami lafau adu,

Hulo bakha mohede-hede ami lafau luu

Lamane hewisa bakha namohede-hede lafau adu

Hewisa bakha na mohede-hede lafau luo

Li mahemolu banua, aekhu luo lo tegilo nah kata-kata seperti ini memiliki gaya jadi jika tidak dilakukan maka kita seperti kurang puas ibaratnya saja kita hanya berbicara biasa, dan hal utama yang disampaikan dalam *hendri-hendri* ini adalah sebuah pendukung kegembiraan, sukacita adanya kebersamaan dan merupakan ciri khas Nias

Ciri yang biasanya di Nias kita laraga yaitu baik pertama dari suku kata paling belakang maka dibawakan oleh *sowatö* dan baris kedua,tiga dan empat lah yang menjadi ciri khas *hendri-hendri*.

Selanjutnya menurut Bapak Soniaman Telaumbanua (44 Tahun) dari Desa Sisarahili Gamo mengatakan bahwa *Hendri-hendri ba hada nono niha so beberapa macam. Si ofona yaia dao hendri-hendri ba wame'e afo, ke dua hendri-hendri ba wolau bawi, ba terakhir hendri-hendri na inoto wamaolago sumange na inoto walowa. Ba wamoguna'o hendri-hendri andre, la oguna'o ia ba wamalua acara ma labali'o ia si tobali fo rami-rami ko. Contoh nia hendri-hendri ba wamaolago afo. Sowato i faolago afo no awai la be'e afo ba dome ba sowato zo borotaigo wamalua ni fotoi hendri-hendri. Hendri-hendri andre tobali ia wua-wua dodo, tandra ba wamalua halowo ba gamaudu hada yaia dao faomuso dodo. Makanya la falua hendri-hendri andre semacam na lawao sinuno, cuma fabo'o na la ohesi si sambua sinuno da'a agak beda maifu ba wamalua ia. Hendri-hendri andre zo ndronia'o si ofona yaia adalah samosa satua so faolago afo mege ba indronia'o hendri-hendri. Satua samoboro ba niha sato dania lago'o ba gafuriata nia. Jadi guna hendri-hendri yaia da'o ba wamangoroma'o ba wamalua hada andro adalah sambua fa woua-wua dodo ba zi sambua ono wa banuasa na alua ni fotoi hada khoda ba dano niha. Hulo simano na menurut yaodo hendri-hendri andro. Artinya hendri-hendri untuk adat*

Nias ada beberapa macam yang pertama yaitu *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, *hendri-hendri* untuk mengantar babi dan *hendri-hendri* untuk menyuguhkan tanda hormat pada acara pesta pernikahan. *Hendri-hendri* ini dilaksanakan untuk meramai-ramaikan acara contohnya *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, pihak *sowatö* menyerahkan sirih kepada tamu kemudian *sowatö* memulai *hendri-hendri*, *hendri-hendri* ini sebagai bukti bahwa acara pada hari itu suatu kegembiraan dan keceriaan. Yang memulai *hendri-hendri* ini adalah seorang penatua sekaligus yang menyerahkan sirih kemudian yang lain mengikuti.

Ha simano goi hendri-hendri ba wamasao manu bowo, eluaha nia ba wamasao manu bowo dao zui termasuk ia si sambua fa owua-wua dodo kedua belah pihak, he ia tome ba he goi sowato. Na no larugi tou dalu golayama ba la ombakhao we aso ra tome. La ombakha ba sowato wa no larugi nahia andro la sofua la falua ia nifotoi wanofu omo. Ba wanofu omo andre, la faolago ira tome hadia boro wa alawa luo so ira. Andro dania wa la lau hendri-hendri wangumao contoh nia "ae andro ho sibai wa'alawa luo, andro ho sibai te dou mbongi, no matoroi ewali, ba lo same ni falali, bawi sisara alisi, ana'a si sambua rini, andro bologo dodo mi, hekeni le". Hadia wa lalau hendri-hendri ia dao eluaha nia la andro wa ebolo dodo sowato me mungkin bawa'a tohare ra no ara la baloi ira sowato wa'a tohare dome andre ba wamesao manu-manu bowo. Tentu goi ba wo balas ia sowato goi bada'o i balas goi hendri-hendri eluaha nia tome na tohare ia I andro wa ebolo dodo ba mangide-ide o eluaha nia saling fame sumange tandra wa sowua-wua dodo he wa'ai na dalam arti ia mangandro fa ebolo dodo tapi dengan cara hulo la falua syair, eluaha nia enao sindruhu-ndruhu wa faondrasa da adalah waomuso dodo. Jadi na no awai hendri-hendri pertama da'o awena i faulu go wanofu tome berarti no yakin i aba wamalua hendri-hendri pertama andro wa no itema'o ira sowato no

ebolo dodora ba wa'alawa luo wa'atohare r aba la tema'o ira si fao-fao faomuso dodo. Jadi ba wanofu omo andre so tolu kali ifalua wanoafu ba wanguma'o "so o yomo balugu". Tolu kali isofu dao so o yomo balugu, jadi sowato so borotaigo wamalua hendri-hendri. Jadi tome i ombakha'o goi hadia boro wa'alawa luo tohare ira. Tentu ba wamalua ni fotoi famasao manu-manu bowo, so beberapa tahapan. Eluaha nia hendri-hendri andre harus tatu hezo posisi-posisi nia na simane ni be'e gu contoh mege adalah hendri-hendri fangombakha fa'atohare ra. Maka na no awai isofu eluaha nia i ombakha'o zui wa'atohare ra yaira tome. Na no isofu mege hadia so o yomo, maka i ombakhao hewisa wa'atohare ra tome andre. Istilah nia, andro wa tohare ndra'aga tome si lo oya-oya, tome si lo atoto. Ba enao na lo khoma fangombakha si sambua taroma fehede na lo khoma fangombakha si sambua taromali. Ba ma dania mi wai sango si wawoi banua salawa, mi wai sangosiwawoi banua duha. Andro wo dania wa no alua ndra'aga tome salua ba honi talu golayama, tome silo oya-oya tome silo atoto ha ba wamondrongo taromali mi ya'ami salawa sowato. Jadi bakha ba dao tola goi sowato na no irongo dao ilau hendri-hendri zui iwao "ae ba boi ta ni nini, ae ba boi ta dozo dozo, izamoroi tou dome, mo moi ma mee sumange, hekeni le". Jadi harus so tahap-tahapan Jadi mangawuli boro kemampuan ma kesiapan niha ma satua si moi ma'masao manu-manu bowo.

Artinya *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujuran ini merupakan sebuah tuturan bukti kegembiraan antara kedua belah pihak baik *sowatö* maupun tamu yang datang. Sesampainya tamu di halaman rumah maka tamu memberitahukan bahwa mereka telah tiba dan pihak tamu memberitahukan alasan mereka terlambat datang dengan menuturkan *hendri-hendri* contohnya: *ae andro ho sibai wa'alawa luo, andro ho sibai te dou mbongi, no matoroi ewali, ba lo same ni falali, bawi sisara alisi, ana'a si sambua rini, andro bologo dodo mi, hekeni le* artinya bahwa pihak tamu meminta maaf atas keterlambatan mereka dan pihak

sowatö sudah lama menunggu. Tentu juga dalam hal ini *sowatö* membalas dengan *hendri-hendri* yang telah disampaikan oleh tamu dengan saling menghargai bukti bahwa pada hari itu mereka sedang bersuka cita sehingga pertemuan mereka pada hari itu menjadi bukti suka cita. Setelah *hendri-hendri* pertama selesai maka dilanjutkan dengan *hendri-hendri* yang meyakinkan tamu bahwa mereka sudah benar-benar diterima oleh *sowatö* dan menerima permintaan maaf tamu atas keterlambatan mereka. Dalam hal menanyakan rumah ini ada 3 kali dilaksanakan dengan menyampaikan kalimat “*so’ö yomo amagu balugu*” kemudian *sowatö* memulai *hedri-hedri* dan tamu juga memberitahu alasan mereka terlambat. Kemudian *hedri-hedri* yang disampaikan harus disesuaikan dengan posisi acara yang dilaksanakan, seperti contoh yang telah saya berikan tadi untuk memberitahukan kedatangan maka setelah tamu menanyakan apakah *sowatö* ada di rumah maka tamu memberitahukan kedatangan mereka, istilahnya kedatangan mereka sebagai tamu yang hanya sedikit jumlahnya dengan menyampaikan “*andrö wa tohare ndra’aga tome si lö oya-oya, tome si lö atoto. Ba enaö na lö khöma fangombakha si sambua taroma fehede na lö khöma fangombakha si sambua taromali. Ba ma dania mi wai sangosi wawöi banua salawa, mi wai sangosiwawöi banua duha. Andrö wö dania wa no alua ndra’aga tome salua ba höni talu golayama, tome silö oya-oya tome silö atoto ha ba wamondrongo taromali mi ya’ami salawa sowatö*” jadi dalam hal ini bisa saja juga *sowatö* menyampaikan *hendri-hendri* “*ae ba böi ta ni nini, ae ba böi ta dözö dözö, iza moroi tou dome, mo möi ma mee sumange, hekeni le*” jadi hal ini harus ada tahapan dan hal ini kembali pada kemampuan dan kesiapan dari penatua yang menghantar babi untuk membalas *hendri-hendri* tersebut.

Makna ma eluaha ya. Makna megeno adalah si sambua fa owua-wua dodo ma faomuso dodo ba gotalua nono wobanuasa na faondra si dombua salawa, no faondra si dombua banua ba wamalua hada.

Eluaha nia boro wa omuso dodo la olohesi ba si sambua sinuno ma si sambua lagu yaia dao hendri-hendri. Terus geluaha nia adalah hendri-hendri andro tobali fo persatuan niha sato. Eluaha nia tenga ha samosa niha samalua yaia, tapi ke kompakan niha sorudu ba ginoto dao. Eluaha nia he sowato he tome, tandra fa owua-wua dodo enao tola niha sato da'o te donia o ira ba wamalua fa owua-wua dodo boro me nifotoi hada ba nono niha adalah no sambua faomuso dodo i aba wamalua ia. Artinya Makna atau arti hendri-hendri adalah sebuah kegembiraan di tengah-tengah masyarakat karena adanya pertemuan antara dua kepala desa yang berbeda dalam melaksanakan acara adat. Artinya karena adanya suka cita maka dibawakan ke sebuah lagu yang di syairkan yaitu hendri-hendri, hendri-hendri ini juga menjadi perekat tali persatuan artinya bukan hanya satu orang yang melaksanakan tapi kebersamaan antara semua orang yang telah berkumpul pada hari itu. Baik tamu maupun sowatö sama-sama bersuka cita dan orang lain pun ikut bahagia.

Ni wao-wao ba hendri-hendri wamasao manu-manu bowo ma famasao bawi hada yaia dao tebai lari ia moroi ba tahapan-tahapan termasuk megeno na lawao isofu ifatuno we'aso ra maka hendri-hendri ni falua ha hendri-hendri misal nia ifatuno megeno ilau hendri-hendri tome "ae ba boi ta ni nini, ono matua ba zowato, ae ba hiza moroi tou dome, si moi mame'e sumange, hekeni ba". Jadi ni falua ba dao ha khusus ba wanema'o boro I ombakha'o wa'atohare ra maka sowato goi ni persiapko hendri-hendri ba gamaudu dao adalah fanema'o fa'atohare dome. Simano goi na ofeta ia ba tahapan wangombakha umono maka awai ni tutuno ha hendri-hendri umono. Eluaha nia "ae oya numono fona, khoma andre ba sowato, ba zawena no mono e, zimoi molohe, zolohe lauru ana'a, fanua gomo nia ha bewo, falo muhede sowato, falo moli talifuso, hekeni le". Jadi hendri-hendri dao zui i balas tome harus sesuai dengan hendri-hendri ni falua sowato no mege, yaia hendri-

hendri numono. Simano goi na no masuk ba tahapan wamasao ma ituno nono bawi ma ituno manu-manu bowo maka hendri-hendri nil au nia hendri-hendri fanuno bawi bowo. Ha contoh nia na ituno tome wangumao "ba enao na lo ma sofu ma faeha go si sambua fehede, ba enao na lo ma faehago si sambua taromali. Ba wa'atohare dome ba haumi talu golayama , yaia dania wa no la halo golu no mutaba zua wa'ala, no mukhai zua wa'ebolo yaia goi wa no fao kho numono ono bawi sambo ba due-tue, ono bawi sambo golola". Jadi na no ituno dao tome maka sowato i balas goi eluaha nia ha fotuno ono bawi. Jadi tahapan-tahapan nia megeno ituno dome tenga ituno we'aso ra tome ba maoso zowato da'o ni balas nia fanema'o manu-manu bowo, tidak. Eluaha nia harus sesuai dengan bos-bosi daa megeno, eluaha nia da'o nituno dome fa'atohare nia, maka nitema'o goi sowato adalah fa'atohare dome. Eluaha nia na i ide-ide o ia tome, ba simane goi sowato I ide-ide goi ia ituno goi wa numana sowato boro zonahia, no numana goi sowato boro zo'omo. Jadi dao tahapan-tahapan nia ba woguna'o hendri-hendri, ba he goi hada ba wamesao manu-manu bowo.

Artinya hal yang disampaikan di *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujur yaitu tidak lari dari tahapan seperti tamu memberitahukan kedatangannya kepada sowatö dengan menggunakan *hendri-hendri* contohnya *ae ba boi ta ni nini, ono matua ba zowato, ae ba hiza moroi tou dome, si moi mame'e sumange, hekeni ba jadi* yang dilakukan hanya khusus untuk memberitahukan kedatangan maka sowatö juga bersiap-siap untuk membalas *hendri-hendri* kedatangan tamu. Begitu juga dengan tahapan memberitahukan menantu maka *hendri-hendri* yang digunakan adalah *hendri-hendri* menantu. Contohnya: "*ae oya numono fona, khoma andre ba sowato, ba zawena no mono e, zimoi molohe, zolohe lauru ana'a, fanua gomo nia ha bewo, falo muhede sowato, falo moli talifuso, hekeni le*" dan *hendri-hendri* ini kemudian di balas kembali oleh tamu dengan *hendri-hendri* yang sesuai. Begitu juga

untuk tahapan menghantar babi maka *hendri-hendri* yang digunakan adalah *hendri-hendri* yang sesuai untuk menghantar babi, contohnya *ba enao na lo ma sofu ma faeha go si sambua fehede, ba enao na lo ma faehago si sambua taromali. Ba wa'atohare dome ba haumi talu golayama, yaia dania wa no la halo golu no mutaba zua wa'ala, no mukhai zua wa'ebolo yaia goi wa no fao kho numono ono bawi sambo ba due-tue, ono bawi sambo golola*". Jadi *na no ituno dao tome* maka *sowato i balas goi eluaha nia ha fotuno ono bawi* artinya bahwa setiap *hedri-hedri* yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks yang dilakukan.

Na ba wamalua hendri-hendri ba wamasao bawi bowo Tola goi lo mufalua ia, mangawuli ba situasi. Eluaha nia so dao na satua dome, mangawuli borona mefona atulo khondra satua mefona ba wamalua hu'huo hada la fonui-fonui o, eluaha nia na tola lo awai ira matoma maokho ma matonga luo ira ba wamalua hu'huo hada ba wanemao manu-manu bowo. Eluaha nia la haugo wo fonui-fonui, la falala hendri ra, la oya ko hendri-hendri ra tapi setau gu selama faodo ba, selama mo uhalo halowo hada andre ba lo hadoi keharusan wa harus mufalua sibai hendri-hendri. Bahkan nai wo hada nia tola ha na yada'a la fotoi hatu famokhala-khala. Ya na memang kadang na so wama lua fanemao manu-manu bowo itaria mano he na la falua hendri-hendri hatu fa sambua dombua. So mano goi dao ba wanemao manu-manu bowo lo mano hendri-hendri ofeta awai wanema manu-manu bowo, mangawuli ba kesiapan dan kemampuan niha ma satua zo lohe manu-manu bowo ba simane goi satua sanema'o manu-manu bowo.

Artinya Pelaksanaan *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujur bisa saja tidak dilaksanakan, tergantung pada situasi yang ada. Artinya terkadang ada penatua dari pihak tamu memutuskan untuk tidak melakukan karena dalam pelaksanaannya *hendri-hendri* ini bisa saja tidak selesai setengah hari karena saling membalas antara *hendri-hendri*

dari tamu dan *sowatö*, akan tetapi selama saya ikut dalam acara adat ini tidak ada keharusan yang saya ketahui untuk melakukan *hendri-hendri* ini dan kita lihat saat ini bahwa *hendri-hendri* yang dilakukan hanyalah sebagai lambang untuk mengingat supaya *hendri-hendri* ini tidak terlupakan. Namun semua ini kembali pada kesiapan dan kesanggupan dari si penatua adat untuk melakukannya

Na amaehuta pasti so, hana uwao so. Hendri-hendri termasuk ua ba bahasa nia. Na ba bahasa ira satua mefona no fotoi ia hewisa bahasa ira satua mefona, contoh nia "boi sa mi nini nini, boi sa mi rara rara" jadi yadaa tola la ubah "boi ta nini nini, boi ta dozo dozo". Jadi gamaehuta nia adalah faktor bahasa, ba ginoto andre sae no mulai maju bahasa, cara-cara bahasa satua mefona no agak mu perbaharui mu sesuaiko dengan bahasa modern yada'a sehingga terjadi ni fotoi perubahan ero-ero samosa niha samalua hendri-hendri tentu I buat bahsa zi lebih mudah I sampaiko. Jadi sehingga na tawao so perbedaan hendri-hendri mefona dengan hendri-hendri yada'a so. Pasti so dao hadia boro, hendri-hendri daa tenga si no muhongoigo si'ai ia la harus simano dao wamalua ia, tapi mu sesuaiko situasi dan hewisa cara penyampaian si lebih baga na sesuai dengan situasi si so ita yada'a. Artinya Untuk perbedaan pasti ada, dari segi bahasanya contohnya "*boi sa mi nini nini, boi sa mi rara rara*" jadi yadaa tola la ubah "*boi ta nini nini, boi ta dozo dozo*" jadi yang membedakannya ini adalah dari segi bahasanya karena sekarang bahasa sudah maju sehingga adanya perubahan bahasa yang dulu dengan sekarang sesuai dengan kemudahan seseorang untuk melakukannya. Kemudian seperti yang kita ketahui bahwa *hendri-hendri* ini belum ada ketentuan secara pasti untuk pelaksanaannya tapi semua tergantung pada situasi yang ada dan cara penyampaian yang lebih mudah.

Na lo mufalua no uwao megeno hendri-hendri andro ha sebagai bunga-bunga ia, ha sebagai tandra-tandra wa bahwa halowo zane andro faowua-wua dodo. Jadi na lo mufalua ia lo si tobali hukuman, lo ha doi si tobali degu-degu na lo mufalua hendri-hendri ba ginoto wamasao manu-manu bowo. No uwao megeno, itaria mano awai mano golola wamesao manu-manu bowo lo mufalua hendri-hendri berarti lohadoi si tobali degu-degu khonia na lo mufalua ia. Artinya Apabila tidak dilakukan, tadi saya sudah katakan bahwa hendri-hendri ini hanyalah sebagai bunga-bunga atau hiasan dan tanda bahwa acara pada hari itu suatu suka cita dan kegembiraan untuk mereka kedua belah pihak. Jadi apabila tidak dilaksanakan maka tidak ada hukuman hanya saja karena dengan adanya hendri-hendri ini maka akan membuat suasana semakin gembira namun untuk hukuman tidak ada.

Selanjutnya menurut bapak Temazaro Telaumbanua (42 Tahun) dari desa Sisarahili Gamo *Na nifotoi hendri-hendri andrene, na ba pengertian nia menao lamane ia bisa menjadi salah satu cara kita memperjelas posisi kita dimana contohnya kita posisi tome atau sowato salah satu ubee contoh menao untuk hendri-hendri bawamasao bawi bowo andro menao yaia dao : “ Ae andro sibao alawa luo, andro sibai tedou” hulo simane dao ia contohnia secara singkat. Dan itema goi sowato imane: “ Ae andro sibai alawa luo, andro sibai tedou bongi awena orani balaki aya ninau oroi furi” hulo simane dao jadi dengan cara dao hendri-hendri daa iperjelas i posisiko posisi nia tome dan laila goi niha sato, bahwasanya dengan hendri-hendri dao salah satu lebih tegas nia adalah memperjelas posisi dia itu tome atau sowato. Sehingga contohnya lagi kalau posisi tome biasanya dia itu dating merendahkan diri sedangkan posisi juga sowato izuno-zuno, na khusus untuk hendri-hendri ba wolohe manu-manu bowo atau bawi bowo, karena hendri-hendri andre posisia ada beberapa item. Contoh, perbedaan antara hendri-hendri ba wolohe ono bawi faboo ira hendri-*

hendri na tatema nafo, dan faboo zui ia nifotoi hendri-hendri ba wanema'o taho. Jadi ada bedanya, memang namanya sama tapi perbedaannya ada ba hendri-hendri bola nafo fabo'o dengan hendri-hendri daho dan fabo'o zui ba hendri-hendri wolau bawi. Jdi harus juga bisa kita bedakan itu.

Artinya Yang dimaksud dengan *hendri-hendri* ini diartikan sebagai salah satu cara kita memperjelas posisi kita contohnya kita posisinya tamu atau *sawatö* (pihak yang punya acara) salah satu contoh untuk *hendri-hendri* menghantar babi jujuran “*Ae andro sibao alawa lu, andro sibai tedou*” seperti itulah contohnya secara singkat, kemudian *sawatö* menjawab “*Ae andro sibai alawa lu, andro sibai tedou bongi awena orani balaki aya ninau oroi furi* “ nah dengan *hendri-hendri* ini maka memperjelas keberadaan/posisi sebagai tamu. Contoh lainnya jika posisinya adalah *tome* biasanya ini lebih ke merendahkan-merendahkan diri namun *sawatö* justru malah memuji-muji. Perbedaan *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujuran beda dengan *hendri-hendri* untuk menerima sirih dan beda lagi *hendri-hendri* untuk penyerahan jamuan meskipun namanya sama yaitu *hendri-hendri* akan tetapi pelaksanaannya berbeda di setiap kegiatan.

Salah satu nia megeno ba wamasao bawi bowo andre, hendri-hendri nia menao contohnia ba hendri-hendri wamasao bawi bowo daa sebenarnia so 3 item sebenarnia. Pertama, ba hendri-hendri bawamasao bawi bowo andre ua fatua lohadoi utotoi ia pertama adalah perkenalan, kedua hendri-hendri maedo umono, ketiga nia hendri-hendri manu-manu bowo ma ba nono bawi niohe atau nifasao sifao kho numono solemba ba dola nora. Contoh nia megeno sebagai perkenalan pertama yaia dao “ ae andro sibai alawa lu, andro sibai tedou mbongi. No matoroi mo ewali, balo same'e nifalali bawi sisara alisi, ana'a si izai limi”artinya itu adalah satu syair dalam perkenalan. Na contohnia goi hendri-hendri ofeta ba numono imane “ ae oya sibai

umono fona, ba awena numono e” jadi ibee penjelasan perbedaan hendri-hendri , tenga imane na hendri-hendri nono bawi andre imane ba ha hendri-hendri dao mano. Jadi so perbedaan nia hendri-hendri perkenalan, hendri-hendri maedo umono, hendri-hendri zui ba wo sarako khora ono bawi ma manu-manu bowo.

Artinya Salah satunya tadi *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujuran ada tiga macam yang pertama perkenalan, kedua pemberitahuan menantu, dan ketiga penyerahan babi jujuran. Contoh *hendri-hendri* perkenalan yaitu *ae andro sibai alawa luo, andro sibai tedou mbongi. No matoroi mo ewali, balo same’e nifalali bawi sisara alisi, ana’a si izai limi*, contoh untuk *hendri-hendri* menantu yaitu *ae oya sibai umono fona, ba awena numono* jadi *hendri-hendri* ini tentang menantu dan beda arti dengan *hendri-hendri* perkenalan tadi.

*Eluaha nia andre kalo bahasa Indonesia kan artinya. Eluahania hendri-hendri ba wamasao bawi bowo andre i ide-ide’o ia tome, contoh nia he gofu ha wa’ebua ia nifotoi bawi bowo maka tetap so ia nifotoi dania lamane folau bawi. Andro ae posisia tome i ide-ide’o ia merendahkan diri, tapi na posisi zowato goi izuno-zuno bawi. Na posisi bawi daa, izuno-izuno ba imane “Ae si siwa akhi fondraa, si siwa fakhe fangebua” padahal nia na sesuai kenyataan nia te lo ikhamo, lo ikhamo fa’ara simane dao tetapi dao i arti nia nifotoi hendri-hendri wamasao bawi bowo andre sehingga simane ni sampaiko gu si ziofena megeno satu penilaian bagi masyarakat dan masyarakat mengetahui bahwasanya di sebelah ini posisia tome atau tamu dan dengan arti hendri-hendri yg di sebelah adalah sowato. Jadi sowato izuno-zuno tome dan tome i ide-ide’o ia. Artinya Arti hendri-hendri menghantar babi jujuran ini adalah syair yang tuturkan oleh tamu berisi kalimat yang mengecilkan diri. Beda halnya dengan *sowatö* yang memuji-muji setiap apa yang disampaikan oleh tamu contohnya *Ae si siwa akhi fondraa, si siwa fakhe fangebua* padahal untuk kenyataan yang ada*

maka tidak sampai dengan apa yang disampaikan oleh *sowatö*, hal ini juga merupakan sebuah penilaian kepada masyarakat bahwasanya tamu dengan *sowatö* saling memuji dan merendahkan diri sendiri.

Hendri-hendri ba wamasao bawi bowo andre sebenar nia daa mege yai no u jelasko salah satu nia, ma ubee sambuato contohnia imane menao "Ae andro sibai magamo-gamo andro sibai ma holoni noso bangaimi gosali ni umbu idano. Sohoni aurifa zole ba khomi" contoh hendri-hendri dao na posisi yaita tome. Tapi na hendri-hendri menao contoh nia ibee pas posisi ma maedo umono imane sowato "ae oya numono fona le sila, ba awena umono e simoi mamaedo afore simoi ma molalau huwakhe khoma andre ba zowato" jadi dengan hendri-hendri daa badao yaine no taila jadi jelas perbedaan nia hendri-hendri tome dan zowato. Artinya Tadi saya sudah menjelaskan hendri-hendri untuk mengantar babi jujuran Contohnya yaitu Ae andro sibai magamo-gamo andro sibai ma holoni noso bangaimi gosali ni umbu idano. Sohoni aurifa zole ba khomi hendri-hendri ini disampaikan oleh pihak tamu. Hendri-hendri untuk menantu yang disampaikan oleh sowatö contohnya ae oya numono fona le sila, ba awena umono e simoi mamaedo afore simoi ma molalau huwakhe khoma andre ba zowato nah dari hendri-hendri inilah kita dapat mengetahui bahwa hendri-hendri tamu dan sowatö memiliki perbedaan.

Nifotoi hendri-hendri andre wajib ada, wa uwao wajib ada karena satu sama lain sudah ada ikatan. Contoh nalo hadoi ifalua hendri-hendri dao bahkan lamane-mane dodora niha banua imane ele hana wa simane dao, jadi wajib ada karena satu sama lain ada ikatannya. Ofeta ba wolau bawi andre so hendri-hendri nia karena tiap hendri-hendri andre ada perbedaannya, beda hendri-hendri daho, beda hendri-hendri nafo, beda hendri-hendri zui ba wolohe manu-manu bowo. Jadi begitu lafalua olola nia maka biasanya itu wajib disertai dengan hendri-

hendri jadi itu diwajibkan ada. Cuma tidak bisa dipungkiri harus sekian banyak, tetapi diwajibkan ada itu kuncinya. Artinya Yang namanya hendri-hendri wajib ada, mengapa? Karena satu sama lain sudah memiliki ikatan nah apabila tidak dilakukan maka masyarakat akan bertanya-tanya mengapa demikian? Nah sampai pada penyerahan babi jujuran maka harus ada hendri-hendri hanya saja tidak dapat di pungkiri bahwa harus sekian banyak hendri-hendri yang akan di sampaikan, tidak akan tetapi harus ada adalah kuncinya.

Secara hukum adat memang tidak ada, tetapi Karena ada keterkaitan makanya diwajibkan ada. Yang menjadi ada teguran atau so degu-degu na ofeta khoda ba hada nono niha i yaia dao sambua na mangosiwawoi banua zo banua,dao ziso degu-degu. Dan kunci hendri-hendri sebenarnya yaitu untuk membedakan antara posisi tome dan zowato. Memang secara kebenaran memang tidak ada hukuman, tidak ada juga tuntutan bagi mereka. Tapi seyogyanya wajib ada. Artinya Secara hukum adat tidak ada hukuman, tetapi karena ini sudah menjadi kebiasaan dan keterkaitan antara yang satu dengan yang lain maka hal ini harus ada. Dan baik yang tidak melaksanakan akan menerima teguran karena ini ibaratnya mengabaikan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Kuncinya adalah hendri-hendri ini sebagai pembeda antara posisi tamu dan sowatö.

Sidruhu nia lo hadoi, ha'i wa'asese so wangera-ngera niha andre lawao fabö'ö meföna ba. Fabo'o ia da'a zidruhu nia lö fagölö fefu, hanya saja pada saat ini tetap lafalua hendri-hendri andre tapi na mefona menao contohnia kadang fa 3-5 tapi na nifaluada iadaa kadang fa 2-3 yai. Jadi untuk mempersingkat waktu sebenarnya, na untuk hada nia sama karena itu no larako-rako tuada mefona dao sama tidak ada perbedaan dan juga tidak boleh dibuat perbedaan oleh masyarakat saat ini karena sino larako-rako dao tidak boleh diubah dengan gampang

*mungkin atau segampang membalikkan telapak tangan. Intinya adalah tidak ada perbedaan hanya banyaknya hendri-hendri nifalua dan salah satu penyebabnya itu yaitu untuk mempersingkat waktu. Artinya Sebenarnya tidak ada hukuman hanya saja orang lain akan beranggapan bahwa terdapat perbedaan antara yang dulu dengan yang sekarang, dulu dan sekarang tidak sama hanya saja sekarang emmang tetap di adakan, dulu misalnya 3-5 yang di buat tapi sekarang di kurangi jadi 1-2 dengan tujuan untuk mempersingkat waktu, untuk adatnya sama dari dulu hingga sekarang karena sudah kian dibentuk oleh penatua adat terdahulu Intinya adalah tidak ada perbedaan hanya banyaknya *hendri-hendri* yang disampaikan yang beda tujuannya itu yaitu untuk mempersingkat waktu.*

4.1.2 Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada tahapan ini, penulis merangkum dan memilih data yang sudah diperoleh kemudian dicatat,selanjutnya dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya dengan fokus yang akan dianalisis, yakni analisis makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat nias. Berikut hasil reduksi data wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Meringkas Data

Menurut informan pertama *hendri-hendri* artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap saja. Jika disyairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. Dan hal ini kembali pada niat. Karena syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah

kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat. Dalam penyampaianya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendah-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya. Ibaratnya dalam hal menyuguhkan sirih maka pihak yang mengadakan acara (*sowatö*) merendah-rendahkan sirih yang di suguhkannya, namun pihak yang menerima (*tome*) sebaliknya memuji-muji sirih yang di suguhkan oleh (*sowatö*). Hingga pada pelaksanaan acara menghantar babi (dalam hal ini untuk melaksanakan pesta pernikahan) maka ada 4 versi pelaksanaannya yaitu yang pertama memberitahukan kedatangan, memberitahukan menantu, memberitahukan babi untuk pesta dan menanyakan tempat untuk mengikat babi adat.

Semua urutan tersebut tidak boleh terpisah dan tidak boleh melangkahi urutan. Kemudian tamu yang datang memberitahukan kedatangannya dengan menurutkan *hendri-hendri* dalam hal memberitahukan kedatangannya yang hanya sedikit wibawa, namun pihak yang di datangi (*sowatö*) membalas dengan menyanjung kedatangan tamu tersebut dengan mengatakan bahwa kedatangan “tamu membawa wibawa yang sangat besar dengan membawa emas yang sangat banyak”. Begitu juga untuk menuturkan menantu dengan menyampaikan bahwa mereka hanyalah orang sederhana dan menantu hanyalah orang kecil, lalu (*sowatö*) menyambut dengan menyanjung, kemudian untuk memberitahukan babi jujur maka tamu menyampaikan dengan menganggap bahwa babi yang mereka bawa begitu kecil “babi yang hanya segenggam” yang seandainya tidak dapat melangkah di halaman, namun sebagai (*sowatö*) maka hal itu tetap harus dibalas dengan menyanjung bahwa babi yang mereka bawa adalah babi yang sangat besar. Hingga pada hal menanyakan tempat untuk mengikat babi maka pada acara ini

benar-benar sepenuhnya menurutkan *hendri-hendri* sebagai penutup acara penghantar babi untuk acara pernikahan pada hari itu. Penuturan *hendri-hendri* ini dalam acara menghantar babi pesta untuk memperkenalkan menantu seharusnya dilakukan meskipun kita lihat sekarang terdapat yang sudah tidak melakukannya lagi. Terlebih-lebih untuk menghantar sirih terkadang menurutkan *hendri-hendri* untuk menghantar menantu dan juga menurutkan *hendri-hendri* menghantar babi, padahal seharusnya yang boleh dituturkan hanya *hendri-hendri* untuk menghantar sirih (*afo*). Syair *hendri-hendri* ini seperti gurindam yang bersajak aaaa, karena semua kata terakhir sama meskipun ada salah satu di antara itu yang tidak sama namun yang lebih banyaknya adalah sama.

Contohnya:

Ae baböi minini-nini ono matua bazohadi,

Ae tohare zolohe bawiamada sanawö hili,

Simöi lakömi zohadi,

Hekenile He...

Nah dari cara penuturan dan syair yang tuturkanlah terdapat daya tarik pendengar.

Tadi saya sudah singgung bahwa *hendri-hendri* untuk menghantar babi ini tidak boleh tidak diikuti dalam tuturan yang disampaikan pada hari itu. Jika tamu menuturkan kedatangannya maka harus *hendri-hendri* yang digunakan dengan merendah-rendahkan diri.

Contohnya:

Ae andrö sibai alawa luo,

*andrö sibai tefombongi no matoroi,
wo ewali moi mamalali balaki,
balo samenifalali ana 'a zisambua rimi,
me la'ila melö fangali me niha sinumana sibai,
andro bologo dodomi amagu zowato so hadi,
Hekeni le... he*

Dari syair di atas yang dituturkan adalah bagaimana kemiskinan dari pihak tamu yang datang makanya mereka lama datang, karena belum ada persiapan jadi baru mereka berusaha untuk meminjam kalo bahasa Nias nya dulu (*lafabali*) namun tidak ada yang membri karena hanyalah orang yang tidak mampu, selanjutnya dijawab oleh *sowatö* :

*Ae andro sibai alawa luo, andro sibai tedou mbongi,
Awena oragi walaki ayau wenugi,
ewali sihaga dalu newali, ba zowato bazohadi,
Hekeni le.... He*

Tamu menyampaikan bahwa keterlambatan mereka karena baru menukarkan uang, emas perak dan lain sebagainya. Lalu pihak *sowatö* menjawab tidak, kalian lama karena kalian sudah penuh dengan kesediaan namun baru kalian bagi-bagi bukan lama karena menukarkan namun kalian sudah ada persiapan ditangan. Kemudian ada juga tamu memuji-muji bagaimana waktu mereka sampai di halaman *sowatö* lalu *sowatö* tetap mengecilkan diri kepada tamu.

Terkadang dalam menuturkan *hendri-hendri* ini adanya kurang kecocokan antara yang disampaikan oleh tamu dan *sowatö*,

hal ini terkadang bahwa setelah penurutan tadi dari atas maka dilanjutkan dengan *sowatö* menyampaikan :

Hana sia'ai migamö-gamö, hana sia'ai mikhöli' lö fa'a daö

Jadi dalam hal ini setiap tuturan *hendri-hendri* yang disampaikan oleh tamu dan *sowatö* harus cocok dan sesuai.

Makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini tentunya dilihat dari konteks namun apabila yang dicari adalah pengertian maka hal ini lebih pada menyanjung dan merendahkan diri di hadapan tamu . Karena biar bagaimana pun adat dalam budaya nias kita ini tidak pernah memuji diri sendiri, namun kita lebih ke memuji orang lain dan orang lain lah yang memuji kita. Hampir semua kebudayaan yang ada di Indonesia ini memang seperti itu adanya. Intinya hanya satu tujuan yaitu memuji orang yang ada di depan mereka dan mengecilkan/ merendahkan diri sendiri dihadapan tamu. Artinya tamu merendahkan kedatangannya, juga dalam hal memperkenalkan menantu maka menantu sangat di kecilkan dan di anggap bahwa sangat sederhana maka dalam hal ini *hendri-hendri* yang digunakan adalah *hendri-hendri* dalam memperkenalkan menantu dan *sowatö* juga tetap harus memuji-muji

Hal yang disampaikan untuk mengantar babi adat (sebagai jujukan) yaitu tidak lari dari tahapan-tahapan seperti pemberitahuan kedatangan tamu dengan menuturkan *hendri-hendri* contohnya “*ae ba böi ta ni nini, ono matua ba zowatö, ae ba hiza moroi tou dome, si möi mame'e sumange, hekeni ba*” jadi yang dilakukan disitu hanya khusus untuk sambutan karena tamu memberitahukan kedatangannya dengan *hendri-hendri* maka *sowatö* juga harus mempersiapkan *hendri-hendri* yang sesuai dengan sambutan dari tamu tersebut. Begitu juga jika sampai pada tahapan memberitahukan menantu maka tuturan yang disampaikan khusus untuk menantu. Contohnya:

*Ae oya numönö föna khöma andre ba sowatö,
ba awena numönö e zimöi molohe,
zolohe lauru ana'a fanu'a gömö nia ha böwö,
falö muhede sowatö falö moli talifusö,
hekeni le he....*

Jadi *hendri-hendri* ini dibalas lagi oleh tamu sesuai dengan balasan dari yang sudah di sampaikan oleh *sowatö* tadi yaitu *hendri-hendri* untuk menantu. Begitu juga dengan tahapan menghantar babi adat (sebagai jujuran) maka dituturkan lagi *hendri-hendri* disitu yaitu *hendri-hendri* tentang menyanjung babi yang telah dibawa. Contohnya: *ba enaö na lö ma sofu ma faehagö si sambua fehede, ba enao na lö ma faehagö si sambua taromali. Ba wa'atohare dome ba hauni talu golayama , yaia dania wa no la halö gölu no mutaba zua wa'ala, no mukhai zua wa'ebolo yaia göi wa no fao khö numönö ono bawi sambö ba due-tue, ono bawi sambö golola*". Jadi sesudah disampaikan oleh tamu maka *sowatö* membalas dengan balasan yang sesuai.

Hendri-hendri ini harus dilakukan karena ini berdasarkan dari ketentuan-ketentuan yang ada hanya saja ibaratnya jika kita makan tanpa garam maka itu pasti tidak sesuai dihati kita begitu jugalah *hendri-hendri* ini dalam acara. Seperti yang saya katakan tadi bahwa *hendri-hendri* ini membawa kegembiraan, sukacita, mengikat tali persaudaraan mengapa? Karena dalam pelaksanaannya dimana pun dibawa maka hal ini termasuk sebuah pertunjukkan yang disaksikan oleh orang banyak melainkan bukan sebuah pertandingan, artinya pelaksanaan ini bukan untuk mempermalukan lawan bicara dan supaya kita dipuji tidak, namun hal ini sebagai lambang suka cita kita ibaratnya penari maka jika hanya satu orang maka itu tidak

seru, akan tetapi jika banyak maka itu akan lebih baik jadi hal ini harus ada kesamaan sehingga dapat membuat suasana lebih meriah.

Jika kita lihat dari rekam jejak yang ada namanya saja pengetahuan yang berkembang maka pasti ada perkembangan, namun hal ini belum bisa di pastikan secara pasti bahwa *hendri-hendri* yang digunakan hingga saat ini adalah *hendri-hendri* yang beberapa ratus tahun yang lalu. Meskipun demikian jika dilihat saat ini maka pasti ada perkembangan dari sebelumnya apalagi tradisi lisan kita di Nias ini pasti ada perbedaan dari sebelumnya, jangankan antara generasi ke generasi dari satu tempat ke tempat yang lain saja pasti ada perbedaan, namun meskipun demikian pada prinsipnya *hendri-hendri* ini dapat kita buat sendiri di dalam tenda. Jadi itulah yang membuat dia berkembang sehingga tidak dapat dipastikan bahwa *hendri-hendri* yang dilakukan saat ini adalah *hendri-hendri* yang dari dulu. Alasannya adalah Pertama, asumsinya itu berkembang. Kedua, kita pakai tradisi lisan yang pastinya akan berubah dari generasi ke generasi dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain dari si A menuju si B. Ketiga, tidak ada bukti rekaman pada saat kakek moyang dulu melaksanakannya begitu juga dengan bukti-bukti tulisan, palingan sekarang hanya tulisan-tulisan yang bisa kita telusuri itu sudah tua sekali kalo 50 tahun yang lalu..

Untuk hukuman tidak ada, hanya saja ibaratnya orang akan berkata mengapa demikian? Ibaratnya orang yang sedang berbicara di warung kopi, apalagi *hendri-hendri* ini kata-katanya penuh dengan gaya tidak seperti percakapan biasanya, contohnya: '*Hulö mohede-hede ami lafau adu, hulö mohede-hede ami lafau luo. Lamane hewisa na mohede-hede lafau adu, hewisa na mohede-hede lafau luo. Li mehemolu banua, aekhu luo lö tegilo.*' Huhuo sito'ölö da'ö, ofeta i ba wolau bawi lafonote lamane :

*Hulö we dania bakha mohede-hede ia ami lafau adu,
Hulo bakha mohede-hede ami lafau luö
Lamane hewisa bakha namohede-hede lafau adu
Hewisa bakha na mohede-hede lafau luö
Li mahemolu banua, aekhu luö lö tegilo*

Nah kata-kata seperti ini memiliki gaya jadi jika tidak dilakukan maka kita seperti kurang puas, ibaratnya saja kita hanya berbicara biasa dan hal utama yang disampaikan dalam *hendri-hendri* ini adalah sebuah pendukung kegembiraan, sukacita adanya kebersamaan dan merupakan ciri khas Nias. Ciri yang biasanya di Nias kita laraga yaitu baik pertama dari suku kata paling belakang maka dibawakan oleh *sowatö* dan baris kedua, tiga dan empat lah yang menjadi ciri khas *hendri-hendri*.

Menurut informan ke dua *hendri-hendri* untuk adat Nias ada beberapa macam yang pertama yaitu *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, *hendri-hendri* untuk mengantar babi dan *hendri-hendri* untuk menyuguhkan tanda hormat pada acara pesta pernikahan. *Hendri-hendri* ini dilaksanakan untuk meramai-ramaikan acara contohnya *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, pihak *sowatö* menyerahkan sirih kepada tamu kemudian *sowatö* memulai *hendri-hendri*, *hendri-hendri* ini sebagai bukti bahwa acara pada hari itu suatu kegembiraan dan keceriaan. Yang memulai *hendri-hendri* ini adalah seorang penatua sekaligus yang menyerahkan sirih kemudian yang lain mengikuti.

Hendri-hendri untuk menghantar babi jujuran ini merupakan sebuah tuturan bukti kegembiraan antara kedua belah pihak baik *sowatö* maupun tamu yang datang. Sesampainya tamu di halaman rumah maka tamu memberitahukan bahwa mereka telah tiba dan pihak tamu memberitahukan alasan mereka terlambat datang dengan menuturkan *hendri-hendri* contohnya:

Ae andrö hö sibai wa'alawa luo,

Andrö hö sibai te dou mbongi,

no matöröi ewali ba lö same ni falali,

bawi sisara alisi, ana'a si sambua rini,

andrö bologö dödö mi,

Hekeni le....

Artinya bahwa pihak tamu meminta maaf atas keterlambatan mereka dan pihak *sowatö* sudah lama menunggu. Tentu juga dalam hal ini *sowatö* membalas dengan *hendri-hendri* yang telah disampaikan oleh tamu dengan saling menghargai bukti bahwa pada hari itu mereka sedang bersuka cita sehingga pertemuan mereka pada hari itu menjadi bukti suka cita. Setelah *hendri-hendri* pertama selesai maka dilanjutkan dengan *hendri-hendri* yang meyakinkan tamu bahwa mereka sudah benar-benar diterima oleh *sowatö* dan menerima permintaan maaf tamu atas keterlambatan mereka. Dalam hal menanyakan rumah ini ada 3 kali dilaksanakan dengan menyampaikan kalimat “*so'ö yomo amagu balugu*” kemudian *sowatö* memulai *hendri-hendri* dan tamu juga memberitahu alasan mereka terlambat. Kemudian *hendri-hendri* yang disampaikan harus disesuaikan dengan posisi acara yang dilaksanakan, seperti contoh yang telah saya berikan tadi untuk memberitahukan kedatangan maka setelah tamu menanyakan apakah *sowatö* ada di rumah maka tamu memberitahukan kedatangan mereka, istilahnya kedatangan mereka sebagai tamu yang hanya sedikit jumlahnya dengan menyampaikan “*andrö wa tohare ndra'aga tome si lö oya-oya, tome si lö atoto. Ba enaö na lö khoma fangombakha si sambua taroma fehede na lö khöma fangombakha si sambua taromali. Ba ma dania mi wai sango siwawöi banua salawa, mi wai sangosiwawöi banua*

duha. Andrö wö dania wa no alua ndra'aga tome salua ba höni talu golayama, tome silö oya-oya tome silö atoto ha ba wamondrongo taromali mi ya'ami salawa sowatö" jadi dalam hal ini bisa saja juga *sowatö* menyampaikan *hendri-hendri*:

Ae ba böi ta ni nini,

ae ba böi ta dözö dözö,

iza moroi tou dome, mo möi ma me'e sumange,

hekeni le...

Jadi hal ini harus ada tahapan dan hal ini kembali pada kemampuan dan kesiapan dari penatua yang menghantar babi untuk membalas *hendri-hendri* tersebut.

Makna atau arti *hendri-hendri* adalah sebuah kegembiraan di tengah-tengah masyarakat karena adanya pertemuan antara dua kepala desa yang berbeda dalam melaksanakan acara adat. Artinya karena adanya suka cita maka dibawakan ke sebuah lagu yang di syairkan yaitu *hendri-hendri*, *hendri-hendri* ini juga menjadi perekat tali persatuan artinya bukan hanya satu orang yang melaksanakan tapi kebersamaan anantara semua orang yang telah berkumpul pada hari itu. Baik tamu maupun *sowatö* sama-sama bersuka cita dan orang lain pun ikut bahagia.

Hal yang disampaikan di*hendri-hendri* untuk menghantar babi jujur yaitu tidak lari dari tahapan seperti tamu memberitahukan kedatangannya kepada *sowatö* dengan menggunakan *hendri-hendri* contohnya:

ae ba böi ta ni nini, ono matua ba zowatö,

3
ae ba hiza moroi tou dome,

si möi mame'e sumange,

hekeni ba....

Jadi yang dilakukan hanya khusus untuk memberitahukan kedatangan maka *sowatö* juga bersiap-siap untuk membalas *hendri-hendri* kedatangan tamu. Begitu juga dengan tahapan memberitahukan menantu maka *hendri-hendri* yang digunakan adalah *hendri-hendri* menantu. Contohnya:

ae oya numönö föna khöma andre ba sowatö,

ba awena nömönö e zimöi molohe,

zolohe lauru ana'a fanua gömö nia ha böwö,

falö muhede söwatö falö moli talifusö,

hekeni le....

Dan *hendri-hendri* ini kemudian dibalas kembali oleh tamu dengan *hendri-hendri* yang sesuai. Begitu juga untuk tahapan menghantar babi maka *hendri-hendri* yang digunakan adalah *hendri-hendri* yang sesuai untuk menghantar babi, contohnya “*ba enaö na lö ma sofu ma faehagö si sambua fehede, ba enaö na lö ma faehagö si sambua taromali. Ba wa'atohare dome ba haumi talu golayama, yaia dania wa no la halö gölu no mutaba zu'a wa'alawa, no mukhai zu'a wa'ebolo yaia göi wa no fao khö numönö ono bawi sambö ba due-tue, ono bawi sambö golola*”. Jadi *na no itunö daö tome* maka *sowatö i balas göi, eluaha nia ha fotunö ono bawi* artinya bahwa setiap *hendri-hendri* yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks yang dilakukan.

Pelaksanaan *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujuran bisa saja tidak di laksanakan, tergantung pada situasi yang ada. Artinya terkadang ada penatua dari pihak tamu memutuskan untuk tidak

melakukan karena dalam pelaksanaannya *hendri-hendri* ini bisa saja tidak selesai setengah hari karena saling membalas antara *hendri-hendri* dari tamu dan *sowatö*, akan tetapi selama saya ikut dalam acara adat ini tidak ada keharusan yang saya ketahui untuk melakukan *hendri-hendri* ini dan kita lihat saat ini bahwa *hendri-hendri* yang dilakukan hanyalah sebagai lambang untuk mengingat supaya *hendri-hendri* ini tidak terlupakan. Namun semua ini kemabli pada kesiapan dan kesanggupan dari si penatua adat untuk melakukannya.

Untuk perbedaan pasti ada, dari segi bahasanya contohnya

“Böi sa mi nini nini, böi sa mi rara rara” jadi *iada'a tola la ubah “böi ta nini nini, böi ta dözö dözö”* jadi yang membedakannya ini adalah dari segi bahasanya karena sekarang bahasa sudah maju sehingga adanya perubahan bahasa yang dulu dengan sekarang sesuai dengan kemudahan seseorang untuk melakukannya. Kemudian seperti yang kita ketahui bahwa *hendri-hendri* ini belum ada ketentuan secara pasti untuk pelaksanaannya tapi semua tergantung pada situasi yang ada dan cara penyampaian yang lebih mudah.

Apabila tidak dilakukan, tadi saya sudah katakan bahwa *hendri-hendri* ini hanyalah sebagai bunga-bunga atau hiasan dan tanda bahwa acara pada hari itu suatu suka cita dan kegembiraan untuk mereka kedua belah pihak. Jadi apabila tidak dilaksanakan maka tidak ada hukuman hanya saja karena dengan adanya *hendri-hendri* ini maka akan membuat suasana semakin gembira namun untuk hukuman tidak ada.

Selanjutnya menurut informan ke tiga Yang dimaksud dengan *hendri-hendri* ini diartikan sebagai salah satu cara kita memperjelas posisi kita contohnya kita posisinya tamu atau *sowatö* (pihak yang

punya acara) salah satu contoh untuk *hendri-hendri* menghantar babi jujuran “*Ae andrö sibai alawa luo, andrö sibai tedou mbongi*” seperti itulah contohnya secara singkat, kemudian *sowatö* menjawab “*Ae andrö sibai alawa luo, andrö sibai tedou bongi awena örani balaki aya ninau öroi furi* “ nah dengan *hendri-hendri* ini maka memperjelas keberadaan/posisi sebagai tamu. Contoh lainnya jika posisinya adalah *tome* biasanya ini lebih ke merendah-rendahkan diri namun *sowatö* justru malah memuji-muji. Perbedaan *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujuran beda dengan *hendri-hendri* untuk menerima sirih dan beda lagi *hendri-hendri* untuk penyerahan jamuan meskipun namanya sama yaitu *hendri-hendri* akan tetapi pelaksanaannya berbeda di setiap kegiatan.

Salah satunya tadi *hendri-hendri* untuk menghantar babi jujuran ada tiga macam yang pertama perkenalan, kedua pemberitahuan menantu, dan ketiga penyerahan babi jujuran. Contoh *hendri-hendri* perkenalan yaitu:

Ae andrö sibai alawa luo,

andrö sibai tedou mbongi.

No matöröi mo ewali,

balö same'e nifalali bawi sisara alisi,

ana'a si izai limi,

Contoh untuk *hendri-hendri* menantu yaitu *ae oya sibai umono fona, ba awena numono* jadi *hendri-hendri* ini tentang menantu dan beda arti dengan *hendri-hendri* perkenalan tadi.

Arti *hendri-hendri* menghantar babi jujuran ini adalah syair yang dituturkan oleh tamu berisi kalimat yang mengecilkan diri. Beda halnya dengan *sowatö* yang memuji-muji setiap apa yang

disampaikan oleh tamu contohnya *Ae si siwa akhi fondraa, si siwa fakhe fangebua* padahal untuk kenyataan yang ada maka tidak sampai dengan apa yang disampaikan oleh *sowatö*, hal ini juga merupakan sebuah penilaian kepada masyarakat bahwasanya tamu dengan *sowatö* saling memuji dan merendahkan diri sendiri.

Contoh *hendri-hendri* mengantar babi jujuran yaitu:

Ae andrö sibai magamö-gamö

Andrö sibai ma hölöni

noso ba ngaimi gosali ni umbu idanö

sohöni aurifa zole ba khömi (*hendri-hendri* ini disampaikan oleh pihak tamu).

Hendri-hendri untuk menantu yang disampaikan oleh *sowatö* contohnya:

ae oya sibai numönö föna

awena umönö e simöi ma maedo afore

solohe lauru wakhe khöma andre ba zowatö

nah dari *hendri-hendri* inilah kita dapat mengetahui bahwa *hendri-hendri* tamu dan *sowatö* memiliki perbedaan.

Yang namanya *hendri-hendri* wajib ada, mengapa? Karena satu sama lain sudah memiliki ikatan nah apabila tidak dilakukan maka masyarakat akan bertanya-tanya mengapa demikian? Nah sampai pada penyerahan babi jujuran maka harus ada *hendri-hendri* hanya saja tidak dapat dipungkiri bahwa harus sekian *hendri-hendri* yang akan disampaikan, tidak akan tetapi harus ada adalah kuncinya.

Sebenarnya tidak ada hukuman hanya saja orang lain akan beranggapan bahwa terdapat perbedaan antara yang dulu dengan yang sekarang, dulu dan sekarang tidak sama hanya saja sekarang memang tetap diadakan, dulu misalnya 3-5 yang dibuat tapi sekarang dikurangi jadi 1-2 dengan tujuan untuk mempersingkat waktu, untuk adatnya sama dari dulu hingga sekarang karena sudah kian dibentuk oleh penatua adat terdahulu. Intinya adalah tidak ada perbedaan hanya banyaknya *hendri-hendri* yang disampaikan yang beda tujuannya itu yaitu untuk mempersingkat waktu.

Secara hukum adat tidak ada hukuman, tetapi karena ini sudah menjadi kebiasaan dan adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain maka hal ini harus ada. Dan baik yang tidak melaksanakan akan menerima teguran karena ini ibaratnya mengabaikan kebiasaan yang sudah kian ada sebelumnya. Kuncinya adalah *hendri-hendri* ini sebagai pembeda antara posisi tamu dan *sowatö*.

2. Pengkodean

a. *Hewisa ia nifotöi hendri-hendri ba hada nono niha* (bagaimana yang dimaksud dengan *hendri-hendri* pada adat Nias?)

1. Pengibur hati
2. Suka cita
3. Merendah-rendahkan diri
4. Memuji-muji lawan bicara
5. Meramai-ramaikan
6. Menyerahkan sirih
7. Kegembiraan
8. Keceriaan
9. Memperjelas keberadaan posisi

- b. *Hewisa ia hendri-hendri bawamasao bawi böwö* (bagaimana yang dimaksud dengan *hendri-hendri* untuk mengantar babi jujuran?)
1. Bukti kegembiraan
 2. Suka cita
 3. Memuji-muji
 4. Memberitahukan kedatangan
- c. *Hadia makna/geluaha sitesöndra ba hendri-hendri wamasao bawi böwö* (apa makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* mengantar babi jujuran?)
1. Kegembiraan
 2. Mengecilkan diri
 3. Memuji-muji
 4. Menyanjung
- d. *Hadia manö niwaö-waö ba hendri-hendri wamasao bawi böwö* (apa saja hal-hal yang disampaikan pada *hendri-hendri* mengantar babi jujuran?)
1. Memberitahukan kedatangan
 2. Memberitahukan menantu
 3. Menghantar babi adat
- e. *Hadia hasambalö lafalua hendri-hendri ba wamasao bawi böwö* (apakah *hendri-hendri* menghantar babi jujuran ini diharuskan untuk dilaksanakan?)
1. Harus dilakukan
 2. Wajib ada
 3. Adanya ikatan
 4. Kegembiraan
 5. Sukacita
 6. Persaudaraan

f. *Hadia so gamaehuta wamalua hendri-hendri wamasao bawi böwö meföna ba famalua iada'a* (apakah ada perbedaan pelaksanaan *hendri-hendri* dulu dengan sekarang?)

1. Perkembangan

2. Maju

g. *Hadia so degu-degu nalö lafalua hendri-hendri ba walöwa hada ono niha* (apakah ada hukuman jika *hendri-hendri* ini tidak dilaksanakan?)

1. Hukuman tidak ada

2. Adanya suka cita

3. Kegembiraan

4. Kebersamaan

3. Menelusuri Tema

a. Bagaimana yang dimaksud dengan *hendri-hendri* pada adat Nias?

Hendri-hendri artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap saja. Jika disyairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. Dan hal ini kembali pada niat. Karena syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat. Dalam penyampaiannya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendah-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya. Yang dimaksud dengan *hendri-hendri* ini diartikan sebagai salah satu cara kita memperjelas posisi kita dalam acara tersebut. *Hendri-hendri* untuk adat Nias ada beberapa macam yang pertama yaitu *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, *hendri-hendri* untuk mengantar babi dan *hendri-hendri* untuk menyuguhkan tanda hormat pada

acara pesta pernikahan. *Hendri-hendri* ini dilaksanakan untuk meramai-ramaikan acara.

- b. Bagaimana yang dimaksud dengan *hendri-hendri* untuk mengantar babi jujuran?

Hendri-hendri untuk menghantar babi jujuran ini merupakan sebuah tuturan bukti kegembiraan antara kedua belah pihak baik *sowatö* maupun tamu yang datang. Sesampainya tamu di halaman rumah maka tamu memberitahukan bahwa mereka telah tiba dan pihak tamu memberitahukan alasan mereka terlambat datang dengan menuturkan *hendri-hendri*.

- c. Apa makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* mengantar babi jujuran?

Makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini tentunya dilihat dari konteks namun apabila yang dicari adalah pengertian maka hal ini lebih pada menyanjung dan merendahkan diri di hadapan tamu. Karena biar bagaimana pun adat dalam budaya nias kita ini tidak pernah memuji diri sendiri, namun kita lebih ke memuji orang lain dan orang lain lah yang memuji kita. Hampir semua kebudayaan yang ada di Indonesia ini memang seperti itu adanya. Intinya hanya satu tujuan yaitu memuji orang yang ada di depan mereka dan mengecilkan/ merendahkan diri sendiri dihadapan tamu. Hal ini menjadi sebuah kegembiraan di tengah-tengah masyarakat karena adanya pertemuan antara dua kepala desa yang berbeda dalam melaksanakan acara adat. Artinya karena adanya suka cita maka dibawakan ke sebuah lagu yang di syairkan yaitu *hendri-hendri*, *hendri-hendri* ini juga menjadi perekat tali persatuan artinya bukan hanya satu orang yang melaksanakan tapi kebersamaan antara semua orang yang telah berkumpul pada hari itu. Baik tamu maupun *sowatö* sama-sama bersuka cita dan orang lain pun ikut bahagia.

- d. Apa saja hal-hal yang disampaikan pada *hendri-hendri* mengantar babi jujuran?

Hal yang disampaikan untuk mengantar babi adat (sebagai jujuran) yaitu tidak lari dari tahapan-tahapan seperti pemberitahuan kedatangan tamu, memberitahukan menantu, dan menghantar babi jujuran.

- e. Apakah *hendri-hendri* menghantar babi jujuran ini diharuskan untuk dilaksanakan?

Hendri-hendri ini harus dilakukan karena ini berdasarkan dari ketentuan-ketentuan yang ada hanya saja ibaratnya jika kita makan tanpa garam maka itu pasti tidak sesuai dihati kita begitu jugalah *hendri-hendri* ini dalam acara. Yang namanya *hendri-hendri* wajib ada, Karena satu sama lain sudah memiliki ikatan nah apabila tidak dilakukan maka masyarakat akan bertanya-tanya mengapa demikian? Nah sampai pada penyerahan babi jujuran maka harus ada *hendri-hendri* hanya saja tidak dapat dipungkiri bahwa harus sekian banyak *hendri-hendri* yang akan disampaikan, tidak akan tetapi harus ada adalah kuncinya

- f. Apakah ada perbedaan pelaksanaan *hendri-hendri* dulu dengan sekarang?

Jika kita lihat dari rekam jejak yang ada namanya saja pengetahuan yang berkembang maka pasti ada perkembangan, namun hal ini belum bisa dipastikan secara pasti bahwa *hendri-hendri* yang dilakukan hingga saat ini adalah *hendri-hendri* yang beberapa ratus tahun yang lalu. Meskipun demikian jika dilihat saat ini maka pasti ada perkembangan dari sebelumnya apalagi tradisi lisan kita di Nias ini pasti ada perbedaan dari sebelumnya , jangankan antara generasi ke generasi dari satu tempat ke tempat yang lain saja pasti ada perbedaan , namun meskipun demikian pada prinsipnya *hendri-hendri* ini dapat kita buat sendiri di dalam tenda. Jadi itulah yang membuat dia berkembang sehingga tidak

dapat dipastikan bahwa *hendri-hendri* yang dilakukan saat ini adalah *hendri-hendri* yang dari dulu. Alasannya adalah Pertama, asumsinya itu berkembang. Kedua, kita pakai tradisi lisan yang pastinya akan berubah dari generasi ke generasi dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain dari si A menuju si B. Ketiga, tidak ada bukti rekaman pada saat kakek moyang dulu melaksanakannya begitu juga dengan bukti-bukti tulisan, palingan sekarang hanya tulisan-tulisan yang bisa kita telusuri itu sudah tua sekali kalo 50 tahun yang lalu.

g. Apakah ada hukuman jika *hendri-hendri* ini tidak dilaksanakan?

Secara hukum adat tidak ada hukuman, tetapi karena ini sudah menjadi kebiasaan dan adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain maka hal ini harus ada. Dan baik yang tidak melaksanakan akan menerima teguran karena ini ibaratnya mengabaikan kebiasaan yang sudah kian ada sebelumnya. Kuncinya adalah *hendri-hendri* ini sebagai pembeda antara posisi tamu dan *sowatö*.

4. Membuat Kategori

a. Makna

Hendri-hendri artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap saja. Jika di syairkan maka tuturannya lebih ke syair yang di nyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat. Dalam penyampaiannya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini

pembicara merendahkan-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya.

Makna yang terdapat di dalam acara ini yaitu

1. Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau *Sowato*.

Makna ini terlihat dari syair *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Sowato* (Penutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut :

*Oya sibai numõnõ fõna,
Awena numõnõ da,
Zolohe bawi sebua,
Sumange hõrõ mbanua,
Furi zatua si sagõtõ,
Hekeni ba....*

Dari bait syair/pantun *Hendri-hendri* di atas di dalamnya terdapat makna bahwa pihak *sowato* memuji pihak *tome* atau meninggikan-meninggikan mempelai laki-laki, dan *sowato* juga memuji babi adat pemberian dari pihak *tome*. Didalam syair ini pun banyak menggunakan makna kiasan yang artinya setiap kata yang dirangkai seindah mungkin agar pendengar tertarik untuk mendengarkan. Selain banyak menggunakan makna kiasan, dalam syair ini pun terkesan melebih-lebihkan setiap kata yang diucapkan.

2. Merendahkan diri yang dilakukan oleh Lawan tutur atau *Tome* *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Tome* (Lawan Tutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut :

*Ba te'õwai guaza,
Ba te'õwai bõhõ,
Bawi niohe numõnõ,
ae bano momanu safusi,*

atabõ mbu angao nõsi,

Hekeni ba....

Dari syair *Hendri-hendri* di atas terdapat makna bahwa pihak *tome* merendahkan diri dengan pujian yang diberikan pihak *sowatõ* kepada mereka. *Tome* dengan penuh kerendahan hati mengatakan bahwa babi adat yang mereka bawa tidaklah sebesar yang *sowatõ* katakan. *Tome* mengistilahkan atau menggunakan makna kiasan yang mengumpamakan babi ini sebagai seekor ayam yang bulunya saja yang lebat padahal isinya tidak ada.

b. Prinsip Kesopanan

1. Maksim kedermawanan

Maksim ini terlihat dari rasa hormat penutur atau *sowatõ* yang menghormati setiap pemberian yang diberikan lawan tutur atau pihak *tome*. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Ba bõi minini-nini,

Amagu tuho zowatõ,

Ba bõi dõzõ-dõzõ,

Ba hiza tou numõnõmõ,

Ba wolohe bawi mbõwõ,

Sandrohu hao duhe nifõ,

Hadia guna ba mbagolõ,

Saitada na atua danõ,

hekeni ba....

Yang artinya penutur yang menuturkan syair *Hendri-hendri* mengajak seluruh pihak *sowatõ* supaya ada kebersamaan seiya sekata dalam menyambut pihak *tome* yang hendak mengantar babi adat yang dimaksud.

2. Maksim penghargaan

Maksim ini terlihat dari penghargaan yang diberikan penutur terhadap lawan tutur. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan pihak penutur dalam hal ini *sowatõ* menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap lawan tutur atau pihak *tome*. Sehingga kata-kata yang diucapkan tidak bermaksud mengejek atau merendahkan pihak manapun baik pihak *sowatõ* maupun pihak *tome*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan yang disampaikan adalah tindakan untuk menghargai orang lain dan menjaga perasaan tamu dengan bahasa lisan yang sopan dan santun.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatõ :

Ae boi mi`ugu-ugu,

Ono matua zowatõ,

Ya`e moroi tou bawi mbõwõ,

Sageu ya`ia gindrõ-gindrõ,

Sandrohu hao duhe nifõ,

No mõi saita ba zowatõ,

Ba ha õwaõ ba zimanõ,

Hekeni ba....

Tome :

Oya sibai numõnõ fõna,

awena numõnõ mi,

ba ha izai lõfõ-lõfõ,

ba gotalua numõnõ bõ`õ,

hekeni ba....

Yang artinya penutur dari pihak *sowatō* memuji ukuran babi adat yang diberikan pihak *tome* kepada mereka. Tuturan yang disampaikan pun adalah bahasa yang sopan dan santun sehingga tidak ada maksud untuk merendahkan *tome* atau lawan tutur. Kemudian *tome* atau lawan tutur membalas tuturan dengan penuh kerendahan hati merendahkan diri atas segala pujian yang diberikan penutur dari pihak *sowatō*.

3. Maksim kesederhanaan

Maksim ini terlihat dari pihak *tome* atau lawan tutur yang selalu merendahkan diri dari pujian yang diberikan pihak *sowato* atau penutur. Yang artinya pihak *tome* diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatō :

*Oya sibai numōnō fōna,
Awena numōnōda,
Solohe lauru ana 'a,
Famu 'a gōmōnia bōwō,
silō muhede zowatō,
silō moli dalifusō,
hekeni ba*

Tome :

*Hulō muledo nowo kōfa,
hulō tesao nowo mali,
ba we 'aso numōnōmi,
hadia dōi yawa nōsi,
ha wo 'a-wo 'a si 'ōli,*

*ba bulu nohi safusi,
hekeni ba....*

c. Tindak Tutur

Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *Hendri-hendri* ini adalah lokusi. Dapat dilihat dari kata dan tata bahasa yang dituturkan sangat bermakna. Ucapan pada tindak tutur lokusi adalah ucapan yang maknanya bersifat eksplisit. Secara bahasa, eksplisit berarti gamblang, terus terang, tersurat, dan tidak berbelit-belit. Sedangkan secara istilah, eksplisit adalah kata atau tindakan yang diutarakan secara gamblang, berterus terang dan tegas.

Tindak tutur lokusi dalam kalimat “Oya sibai numönö fõna, Awena numönö da, Zolohe bawi sebua.” Artinya “ Sudah banyak yang menjadi menantu kami, namun baru menantu ini yang membawa babi adat dengan ukuran besar”.

Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa baru mempelai laki-laki dari pihak *tome* sekarang lah yang memberikan babi adat dengan ukuran paling besar.

5. Penyajian Data

Hendri-hendri artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/

pelengkap saja. Jika disyairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. Dan hal ini kembali pada niat. Karena syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat. Dalam penyampaianya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendahkan-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya. Yang dimaksud dengan *hendri-hendri* ini diartikan sebagai salah satu cara kita memperjelas posisi kita dalam acara tersebut. *Hendri-hendri* untuk adat Nias ada beberapa macam yang pertama yaitu *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, *hendri-hendri* untuk mengantar babi dan *hendri-hendri* untuk menyuguhkan tanda hormat pada acara pesta pernikahan. *Hendri-hendri* ini dilaksanakan untuk meramai-ramaikan acara.

Makna yang terdapat di dalam acara ini yaitu

1. Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau *Sowatō*

Makna ini terlihat dari syair *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Sowato* (Penutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut :

Oya sibai numōnō fōna,

Awena numōnō da,

Zolohe bawi sebua,

Sumange hōrō mbanua,

Furi zatua si sagōtō,

Hekeni ba,

Dari bait syair/pantun *Hendri-hendri* di atas di dalamnya terdapat makna bahwa pihak *sowatō* memuji pihak *tome* atau meninggi-ninggikan mempelai laki-laki, dan *sowatō* juga memuji

babi adat pemberian dari pihak *tome*. Didalam syair ini pun banyak menggunakan makna kiasan yang artinya setiap kata yang dirangkai seindah mungkin agar pendengar tertarik untuk mendengarkan. Selain banyak menggunakan makna kiasan, dalam syair ini pun terkesan melebih-lebihkan setiap kata yang diucapkan.

2. Merendahkan diri yang dilakukan oleh Lawan tutur atau *Tome Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Tome* (Lawan Tutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut :

Ba te'ōwai guaza,
Ba te'ōwai bōhō,
Bawi niohe numōnō,
ae bano momanu safusi,
atabō mbu angao nōsi,
Hekeni ba...

Dari syair *Hendri-hendri* di atas terdapat makna bahwa pihak *tome* merendahkan diri dengan pujian yang diberikan pihak *sawatō* kepada mereka. *Tome* dengan penuh kerendahan hati mengatakan bahwa babi adat yang mereka bawa tidaklah sebesar yang *sawatō* katakan. *Tome* mengistilahkan atau menggunakan makna kiasan yang mengumpamakan babi ini sebagai seekor ayam yang bulunya saja yang lebat padahal isinya tidak ada.

Prinsip kesopanan yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu:

1. Maksim kedermawanan

Maksim ini terlihat dari rasa hormat penutur atau *sawatō* yang menghormati setiap pemberian yang diberikan lawan tutur atau pihak *tome*. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

*Ba bōi minini-nini,
Amagu tuho zowatō,
Ba bōi dōzō-dōzō,
Ba hiza tou numōnōmō,
Ba wolohe bawi mbōwō,
Sandrohu hao duhe nifō,
Hadia guna ba mbagolō,
Saitada na atua danō,
hekeni ba....*

Yang artinya penutur yang menuturkan syair *Hendri-hendri* mengajak seluruh pihak *sowatō* supaya ada kebersamaan seiya sekata dalam menyambut pihak *tome* yang hendak mengantar babi adat yang dimaksud.

2. Maksim penghargaan

Maksim ini terlihat dari penghargaan yang diberikan penutur terhadap lawan tutur. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan pihak penutur dalam hal ini *sowatō* menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap lawan tutur atau pihak *tome*. Sehingga kata-kata yang diucapkan tidak bermaksud mengejek atau merendahkan pihak manapun baik pihak *sowatō* maupun pihak *tome*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan yang disampaikan adalah tindakan untuk menghargai orang lain dan menjaga perasaan tamu dengan bahasa lisan yang sopan dan santun.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatō :
*Ae boi mi'ugu-ugu,
Ono matua zowatō,*

*Ya'e moroi tou bawi mbōwō,
Sageu ya'ia gindrō-gindrō,
Sandrohu hao duhe nifō,
No mōi saita ba zowatō,
Ba ha ōwaō ba zimanō,
Hekeni ba....*

Tome :

*Oya sibai numōnō fōna,
awena numōnō mi,
ba ha izai lōfō-lōfō,
ba gotalua numōnō bō'ō,
hekeni ba....*

Yang artinya penutur dari pihak *sowatō* memuji ukuran babi adat yang diberikan pihak *tome* kepada mereka. Tuturan yang disampaikan pun adalah bahasa yang sopan dan santun sehingga tidak ada maksud untuk merendahkan *tome* atau lawan tutur. Kemudian *tome* atau lawan tutur membalas tuturan dengan penuh kerendahan hati merendahkan diri atas segala pujian yang diberikan penutur dari pihak *sowatō*.

3. Maksim kesederhanaan

Maksim ini terlihat dari pihak *tome* atau lawan tutur yang selalu merendahkan diri dari pujian yang diberikan pihak *sowato* atau penutur. Yang artinya pihak *tome* diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatō :

*Oya sibai numōnō fōna,
Awena numōnōda,*

*Solohe lauru ana 'a,
Famu 'a gômônia bôwô,
silô muhede zowatô,
silô moli dalifusô,
hekeni ba....*

Tome :

*Hulô muledo nowo kôfa,
hulô tesao nowo mali,
ba we 'aso numônômi,
hadia dôï yawa nôsi,
ha wo 'a-wo 'a si 'ôli,
ba bulu nohi safusi,
hekeni ba....*

Tindak tutur yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu:

Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *hendri-hendri* ini adalah lokusi. Dapat dilihat dari kata dan tata bahasa yang dituturkan sangat bermakna. Ucapan pada tindak tutur lokusi adalah ucapan yang maknanya bersifat eksplisit. Secara bahasa, eksplisit berarti gamblang, terus terang, tersurat, dan tidak berbelit-belit. Sedangkan secara istilah, eksplisit adalah kata atau tindakan yang diutarakan secara gamblang, berterus terang dan tegas.

Tindak tutur lokusi dalam kalimat “*Oya sibai numônô fôna, Awena numônô da zolohe bawi sebua.*” Artinya “Sudah banyak yang menjadi menantu kami, namun baru menantu ini yang membawa babi jujuran dengan ukuran besar”.

Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi).

Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa baru mempelai laki-laki dari pihak *tome* sekarang lah yang memberikan babi jujuran dengan ukuran paling besar.

6. Penarikan Kesimpulan

1. *Hendri-hendri* artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap acara.
2. Jika disyairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (note) tidak seperti nada bicara biasanya.
3. Syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakanya juga dapat menambah semangat
4. Dalam menuturkan *hendri-hendri* maka tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya.
5. Makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu :
 - a. Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau Sowatö
Makna ini terlihat dari syair *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan oleh Sowatö (Penutur)
 - b. Merendahkan diri, *hendri-hendri* ini dituturkan Lawan tutur (*tome*)
6. Prinsip Kesopanan yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu:
 - a. Maksim kedermawanan

Maksim ini terlihat dari rasa hormat penutur atau sowatō yang menghormati setiap pemberian yang diberikan lawan tutur atau pihak tome. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

b. Maksim penghargaan

Maksim ini terlihat dari penghargaan yang diberikan penutur terhadap lawan tutur. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan pihak penutur dalam hal ini sowatō menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap lawan tutur atau pihak tome. Sehingga kata-kata yang diucapkan tidak bermaksud mengejek atau merendahkan pihak manapun baik pihak sowatō maupun pihak tome. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan yang disampaikan adalah tindakan untuk menghargai orang lain dan menjaga perasaan tamu dengan bahasa lisan yang sopan dan santun.

c. Maksim kesederhanaan

Maksim ini terlihat dari pihak tome atau lawan tutur yang selalu merendahkan diri dari pujian yang diberikan pihak sowato atau penutur. Yang artinya pihak tome diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

7. Jenis tindak tutur yang terdapat di dalam *hendri-hendri* yaitu lokusi. Dapat dilihat dari kata dan tata bahasa yang

dituturkan sangat bermakna. Ucapan pada tindak tutur lokusi adalah ucapan yang maknanya bersifat eksplisit. Secara bahasa, eksplisit berarti gamblang, terus terang, tersurat, dan tidak berbelit-belit. Sedangkan secara istilah, eksplisit adalah kata atau tindakan yang diutarakan secara gamblang, berterus terang dan tegas.

8. Tindak tutur lokusi dalam kalimat “*Oya sibai numõnõ fõna, Awena numõnõ da, zolohe bawi sebua.*” Artinya “ Sudah banyak yang menjadi menantu kami, namun baru menantu ini yang membawa babi adat dengan ukuran besar”.
9. Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa baru mempelai laki-laki dari pihak *tome* sekarang lah yang memberikan babi adat dengan ukuran paling besar.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memuat tentang interpretasi atau penjelasan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias menjelaskan bahwa *hendri-hendri* ini merupakan tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap acara. Jika di syairkan maka tuturannya lebih ke syair yang di nyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. Dan hal ini kembali pada niat. Karena syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakanya juga dapat menambah semangat. Dalam penyampaiannya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara

merendah-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya. Yang dimaksud dengan *hendri-hendri* ini diartikan sebagai salah satu cara kita memperjelas posisi kita dalam acara tersebut. *Hendri-hendri* untuk adat Nias ada beberapa macam yang pertama yaitu *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, *hendri-hendri* untuk mengantar babi jujuran dan *hendri-hendri* untuk menyuguhkan tanda hormat pada acara pesta pernikahan. *Hendri-hendri* ini dilaksanakan untuk meramai-ramakan acara.

Hendri-hendri untuk menghantar babi jujuran ini merupakan sebuah tuturan bukti kegembiraan antara kedua belah pihak baik *sowatö* maupun tamu yang datang. Sesampainya tamu di halaman rumah maka tamu memberitahukan bahwa mereka telah tiba dan pihak tamu memberitahukan alasan mereka terlambat datang dengan menuturkan *hendri-hendri*. Makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini tentunya dilihat dari konteks namun apabila yang dicari adalah pengertian maka hal ini lebih pada menyanjung dan merendahkan diri di hadapan tamu. Karena biar bagaimana pun adat dalam budaya nias kita ini tidak pernah memuji diri sendiri, namun kita lebih ke memuji orang lain dan orang lain lah yang memuji kita. Hampir semua kebudayaan yang ada di Indonesia ini memang seperti itu adanya. Intinya hanya satu tujuan yaitu memuji orang yang ada di depan mereka dan mengecilkan/ merendahkan diri sendiri dihadapan tamu. Hal ini menjadi sebuah kegembiraan di tengah-tengah masyarakat karena adanya pertemuan antara dua kepala desa yang berbeda dalam melaksanakan acara adat. Artinya karena adanya suka cita maka dibawakan ke sebuah lagu yang disyairkan yaitu *hendri-hendri*, *hendri-hendri* ini juga menjadi perekat tali persatuan artinya bukan hanya satu orang yang melaksanakan tapi kebersamaan anatara semua orang yang telah berkumpul pada hari itu. Baik tamu maupun *sowatö* sama-sama bersuka cita dan orang lain pun ikut bahagia.

Hal yang disampaikan untuk mengantar babi adat (sebagai jujuran) yaitu tidak lari dari tahapan-tahapan seperti pemberitahuan kedatangan tamu, memberitahukan menantu, dan menghantar babi jujuran. *Hendri-hendri* ini

harus dilakukan karena ini berdasarkan dari ketentuan-ketentuan yang ada hanya saja ibaratnya jika kita makan tanpa garam maka itu pasti tidak sesuai di hati kita begitu jugalah *hendri-hendri* ini dalam acara. Yang namanya *hendri-hendri* wajib ada, Karena satu sama lain sudah memiliki ikatan nah apabila tidak dilakukan maka masyarakat akan bertanya-tanya mengapa demikian? Nah sampai pada penyerahan babi jujuran maka harus ada *hendri-hendri* hanya saja tidak dapat dipungkiri bahwa harus sekian banyak *hendri-hendri* yang akan disampaikan, tidak akan tetapi harus ada adalah kuncinya

Jika kita lihat dari rekam jejak yang ada menunjukkan bahwa adanya perbedaan pelaksanaan *hendri-hendri* dulu dengan sekarang. Namanya saja pengetahuan yang berkembang maka pasti ada perkembangan, namun hal ini belum bisa di pastikan secara pasti bahwa *hendri-hendri* yang digunakan hingga saat ini adalah *hendri-hendri* yang beberapa ratus tahun yang lalu. Meskipun demikian jika dilihat saat ini maka pasti ada perkembangan dari sebelumnya apalagi tradisi lisan kita di Nias ini pasti ada perbedaan dari sebelumnya , jangankan antara generasi ke generasi dari satu tempat ke tempat yang lain saja pasti ada perbedaan , namun meskipun demikian pada prinsipnya *hendri-hendri* ini dapat kita buat sendiri di dalam tenda. Jadi itulah yang membuat dia berkembang sehingga tidak dapat dipastikan bahwa *hendri-hendri* yang dilakukan saat ini adalah *hendri-hendri* yang dari dulu. Alasannya adalah Pertama, asumsinya itu berkembang. Kedua, kita pakai tradisi lisan yang pastinya akan berubah dari generasi ke generasi dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain dari si A menuju si B. Ketiga, tidak ada bukti rekaman pada saat kakek moyang dulu melaksanakanya begitu juga dengan bukti-bukti tulisan, palingan sekarang hanya tulisan-tulisan yang bisa kita telusuri itu sudah tua sekali kalo 50 tahun yang lalu. Secara hukum adat tidak ada hukuman, tetapi karena ini sudah menjadi kebiasaan dan adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain maka hal ini harus ada. Dan baik yang tidak melaksanakan akan menerima teguran karena ini ibaratnya mengabaikan

kebiasaan yang sudah kian ada sebelumnya. Kuncinya adalah *hendri-hendri* ini sebagai pembeda antara posisi tamu dan *sowatö*.

Makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu

1. Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau *Sowatö*
Makna ini terlihat dari syair *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Sowato* (Penutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut :

*Oya sibai numõnõ fõna,
Awena numõnõ da,
Zolohe bawi sebua,
Sumange hõrõ mbanua,
Furi zatua si sagõtõ,
Hekeni ba....*

Dari bait syair/pantun *Hendri-hendri* di atas di dalamnya terdapat makna bahwa pihak *sowatö* memuji pihak *tome* atau meninggi-ninggikan mempelai laki-laki, dan *sowatö* juga memuji babi adat pemberian dari pihak *tome*. Didalam syair ini pun banyak menggunakan makna kiasan yang artinya setiap kata yang dirangkai seindah mungkin agar pendengar tertarik untuk mendengarkan. Selain banyak menggunakan makna kiasan, dalam syair ini pun terkesan melebih-lebihkan setiap kata yang diucapkan.

2. Merendahkan diri yang dilakukan oleh Lawan tutur atau *Tome*
Hendri-hendri dalam tindak tutur yang dilakukan *Tome* (Lawan Tutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut :

*Ba te 'õwai guaza,
Ba te 'õwai bõhõ,
Bawi niohe numõnõ,
ae bano momanu safusi,
atabõ mbu angao nõsi,
Hekeni ba....*

Dari syair *Hendri-hendri* di atas terdapat makna bahwa pihak *tome* merendahkan diri dengan pujian yang diberikan pihak *sowatō* kepada mereka. *Tome* dengan penuh kerendahan hati mengatakan bahwa babi adat yang mereka bawa tidaklah sebesar yang *sowatō* katakan. *Tome* mengistilahkan atau menggunakan makna kiasan yang mengumpamakan babi ini sebagai seekor ayam yang bulunya saja yang lebat padahal isinya tidak ada.

Prinsip kesopanan yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu:

1. Maksim kedermawanan

Maksim ini terlihat dari rasa hormat penutur atau *sowatō* yang menghormati setiap pemberian yang diberikan lawan tutur atau pihak *tome*. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Ba bōi minini-nini,
Amagu tuho zowatō,
Ba bōi dōzō-dōzō,
Ba hiza tou numōnōmō,
Ba wolohe bawi mbōwō,
Sandrohu hao duhe nifō,
Hadia guna ba mbagolō,
Saitada na atua danō,
hekeni ba....

Yang artinya penutur yang menuturkan syair *Hendri-hendri* mengajak seluruh pihak *sowatō* supaya ada kebersamaan seiya sekata dalam menyambut pihak *tome* yang hendak mengantar babi adat yang dimaksud.

2. Maksim penghargaan

Maksim ini terlihat dari penghargaan yang diberikan penutur terhadap lawan tutur. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim

penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan pihak penutur dalam hal ini *sowatō* menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap lawan tutur atau pihak *tome*. Sehingga kata-kata yang diucapkan tidak bermaksud mengejek atau merendahkan pihak manapun baik pihak *sowatō* maupun pihak *tome*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan yang disampaikan adalah tindakan untuk menghargai orang lain dan menjaga perasaan tamu dengan bahasa lisan yang sopan dan santun. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatō :

*Ae boi mi 'ugu-ugu,
Ono matua zowatō,
Ya'e moroi tou bawi mbōwō,
Sageu ya'ia gindrō-gindrō,
Sandrohu hao duhe nifō,
No mōi saita ba zowatō,
Ba ha ōwaō ba zimanō,
Hekeni ba....*

Tome :

*Oya sibai numōnō fōna,
awena numōnō mi,
ba ha izai lōfō-lōfō,
ba gotalua numōnō bō'ō,
hekeni ba....*

Yang artinya penutur dari pihak *sowatō* memuji ukuran babi adat yang diberikan pihak *tome* kepada mereka. Tuturan yang disampaikan pun adalah bahasa yang sopan dan santun sehingga tidak ada maksud untuk merendahkan *tome* atau lawan tutur.

Kemudian *tome* atau lawan tutur membalas tuturan dengan penuh kerendahan hati merendahkan diri atas segala pujian yang diberikan penutur dari pihak *sowatō*.

3. Maksim kesederhanaan

Maksim ini terlihat dari pihak *tome* atau lawan tutur yang selalu merendahkan diri dari pujian yang diberikan pihak *sowato* atau penutur. Yang artinya pihak *tome* diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatō :

Oya sibai numōnō fōna,

Awena numōnōda,

Solohe lauru ana 'a,

Famu 'a gōmōnia bōwō,

silō muhede zowatō,

silō moli dalifusō,

hekeni ba....

Tome :

Hulō muledo nowo kōfa,

hulō tesao nowo mali,

ba we 'aso numōnōmi,

hadia dōi yawa nōsi,

ha wo 'a-wo 'a si 'ōli,

ba bulu nohi safusi,

hekeni ba....

Jenis tindak tutur yang terdapat di dalam *hendri-hendri* yaitu:

Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *Hendri-hendri* ini adalah lokusi. Dapat dilihat dari kata dan tata bahasa yang dituturkan sangat bermakna. Ucapan pada tindak tutur lokusi adalah ucapan yang maknanya bersifat eksplisit. Secara bahasa, eksplisit berarti gamblang, terus terang, tersurat, dan tidak berbelit-belit. Sedangkan secara istilah, eksplisit adalah kata atau tindakan yang diutarakan secara gamblang, berterus terang dan tegas. Tindak tutur lokusi dalam kalimat “*Oya sibai numõnõ fõna, Awena numõnõ da, Zolohe bawi sebua.*” Artinya “Sudah banyak yang menjadi menantu kami, namun baru menantu ini yang membawa babi adat dengan ukuran besar”. Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa baru mempelai laki-laki dari pihak *tome* sekarang lah yang memberikan babi adat dengan ukuran paling besar.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. *Hendri-Hendri* artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap acara.
2. Jika disyairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (note) tidak seperti nada bicara biasanya.
3. Syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat
4. Dalam menuturkan *hendri-hendri* maka tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendah-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya.
5. Makna yang terdapat di dalam acara ini yaitu :
 - a. Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau *Sowatö*
Makna ini terlihat dari syair *hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan oleh *Sowatö* (Penutur)
 - b. Merendahkan diri, *hendri-hendri* ini dituturkan Lawan tutur (*tome*)
6. Prinsip Kesopanan yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu:
 - a. Maksim kedermawanan
Maksim ini terlihat dari rasa hormat penutur atau *sowatö* yang menghormati setiap pemberian yang diberikan lawan tutur atau pihak *tome*. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi

apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

b. Maksim penghargaan

Maksim ini terlihat dari penghargaan yang diberikan penutur terhadap lawan tutur. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan pihak penutur dalam hal ini sowatō menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap lawan tutur atau pihak tome. Sehingga kata-kata yang diucapkan tidak bermaksud mengejek atau merendahkan pihak manapun baik pihak sowatō maupun pihak tome. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan yang disampaikan adalah tindakan untuk menghargai orang lain dan menjaga perasaan tamu dengan bahasa lisan yang sopan dan santun.

c. Maksim kesederhanaan

Maksim ini terlihat dari pihak tome atau lawan tutur yang selalu merendahkan diri dari pujian yang diberikan pihak *sowato* atau penutur. Yang artinya pihak *tome* diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

7. Jenis tindak tutur yang terdapat di dalam hedri-hedri ini yaitu lokusi.

Dapat dilihat dari kata dan tata bahasa yang dituturkan sangat bermakna. Ucapan pada tindak tutur lokusi adalah ucapan yang maknanya bersifat eksplisit. Secara bahasa, eksplisit berarti gamblang, terus terang, tersurat, dan tidak berbelit-belit. Sedangkan secara istilah, eksplisit adalah kata atau tindakan yang diutarakan secara gamblang, berterus terang dan tegas.

Tindak tutur lokusi dalam kalimat “*Oya sibai numõnõ fõna, Awena numõnõ da, Zolohe bawi sebua.*” Artinya “ Sudah banyak yang menjadi menantu kami, namun baru menantu ini yang membawa babi adat dengan ukuran besar”. Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa baru mempelai laki-laki dari pihak *tome* sekarang lah yang memberikan babi adat dengan ukuran paling besar.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan dan analisis data yaitu:

1. Penulis menyarankan agar masyarakat melestarikan budaya *hendri-hendri* khususnya di daerah Laraga dengan tidak menggantikan *hendri-hendri* dengan tradisi modern dan music modern lainnya.
2. Penulis menyarankan agar muda-mudi sebagai penerus generasi untuk mau belajar tentang budaya adat nias terutama dalam acara tradisi pernikahan.
3. Penulis menyarankan supaya seluruh masyarakat daerah Laraga untuk mengetahui apa-apa saja tradisi dan budaya yang terdapat pada daerah tersebut, sehingga bisa mengajarkan kepada sesama, keluarga dan lain-lain agar tidak punahnya budaya tersebut.
4. Penulis menyarankan supaya setiap budaya dan kebudayaan yang ada di negara Indonesia di berbagai provinsi dan pulaunya masing-masing untuk tetap selalu menjaga dan melestarikan sehingga dapat diwarisi hingga generasi ke generasi selanjutnya.
5. Untuk peneliti berikutnya supaya penelitian ini dapat disempurnakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamadd, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Farida Nurul (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Sosiologi*. <https://jurnal.itscience.org>
- Kreidler, Charles. W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip – Prinsip Pragmatik*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*) Windiani (UPT-PMK-Soshum-ITS) Farida Nurul R (Prodi Komunikasi-FISIB-UTM).
- Rahadi, R. Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Akara Pratama
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayantulah, B., Sirodj, R.A., & Afgani, M.W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3 (01), 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Searle, J.R. 1979. 'Speech Act and Recent Linguistics'; dalam Searle; J.R. 1979.

Expression and Meaning. Cambridge: Cambridge University Press.

Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat*, XVIII(1), 23–48.

Spradley, J. P. (2021). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono.(2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin(issuemarch).

<https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>

Windiani, & Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.

Zebua, B., & dkk. (2019). *Fondrako Di Kota Gunungsitoli*. Gunungsitoli:Lembaga Budaya Nias.

Zebua, F. A. Yana, dkk. 1984. Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara.

Zebua, Tri Elvira Angelin, “Analisis Hendri-Hendri Pada Tradisi Pernikahan Adat Nias”. Skripsi, Universitas Medan, 2019.

ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM HENDRI-HENDRI PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT NIAS (KAJIAN PRAGMATIK)

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet	1281 words — 5%
2	docplayer.info Internet	921 words — 4%
3	digilib.unimed.ac.id Internet	903 words — 4%
4	widhiabella.blogspot.com Internet	833 words — 3%
5	www.slideshare.net Internet	715 words — 3%
6	www.scribd.com Internet	286 words — 1%
7	journal.ipts.ac.id Internet	193 words — 1%
8	penanias.wordpress.com Internet	151 words — 1%
9	eprints.uny.ac.id Internet	145 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF